



Harmoni Multikultural: Tradisi, Pendidikan, dan Pariwisata dalam Kehidupan Kita

Editor : Zulhamdani, M.Ag

Bima Arya Simarnus, Zahra Zafira, Wahyu Hidayat, Wahyu
Mustika Rani, Dina Selvia, Aisyah Nur Ahsana, Ilham
Syukmatullah, Allen Boxsix, Nisa Oktaviani, Corina Putri Andini.

Harmoni Multikultural: Tradisi, Pendidikan, dan Pariwisata dalam Kehidupan Kita

Bima Arya Simarnus, Zahra Zafira, Wahyu Hidayat, Wahyu
Mustika Rani, Dina Selvia, Aisyah Nur Ahsana, Ilham
Syukmatullah, Allen Boxsix, Nisa Oktaviani, Corina Putri
Andini.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan
cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang No. 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

- 1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- 2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**STOP
BELI BUKU
BAJAKAN!**

Harmoni Multikultural: Tradisi, Pendidikan, dan Pariwisata dalam Kehidupan Kita

Penyusun:

Bima Arya Simarnus, Zahra Zafira, Wahyu Hidayat, Wahyu Mustika Rani, Dina Selvia, Aisyah Nur Ahsana, Ilham Syukmatullah, Allen Boxsix, Nisa Oktaviani, Corina Putri Andini.

Editor:

Zulhamdani, M.Ag.

Penata Letak:

Afipah

Pendesain Sampul:

Tim Ruang Karya

Diterbitkan oleh:

Ruang Karya Bersama

Alamat:

Jl. Martapura lama, Km. 07, RT. 07
Kecamatan Sungai Tabuk, Kelurahan
Sungai Lulut, Kabupaten Banjar,
Kalimantan Selatan.

Telp. 0897-1169-692

Email: kirimnaskah@ruangkarya.id

Website: book.ruangkarya.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Cetakan Pertama Oktober 2023



Copyright 2023

B5

+ 116 Halaman.

RUANG KARYA

“Berkarya selagi muda, bermanfaat selagi bisa.”

Harmoni Multikultural: Tradisi, Pendidikan, dan Pariwisata dalam Kehidupan Kita

Editor : Zulhamdani, M.Ag

Penulis: Bima Arya Simarnus, Zahra Zafira, Wahyu Hidayat,
Wahyu Mustika Rani, Dina Selvia, Aisyah Nur Ahsana,
Ilham Syukmatullah, Allen Boxsix, Nisa Oktaviani,
Corina Putri Andini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang membawa risalah cahaya petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Buku yang Anda pegang ini merupakan kumpulan wawasan yang beragam, meliputi berbagai aspek kehidupan yang penting dan relevan dalam konteks masa kini. Setiap bab di dalamnya menggambarkan pentingnya memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai al-Quran dalam berbagai sektor kehidupan.

Pertama-tama, buku ini mengupas tentang perspektif al-Quran terhadap pariwisata. Al-Quran sebagai pedoman hidup memberikan landasan etika dan moral yang penting dalam menjalankan industri pariwisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat serta lingkungan.

Selanjutnya, buku ini membahas upaya pengembangan menghafal al-Quran, sebagai salah satu bentuk kedekatan diri dengan Kitabullah. Penghafalan al-Quran bukan hanya menuntut kesabaran dan ketekunan, tetapi juga mengembangkan spiritualitas dan koneksi yang erat dengan kata-kata Ilahi.

Tidak kalah penting, buku ini mengajak pembaca untuk memahami pentingnya kesetaraan gender dalam pendidikan, sesuai dengan ajaran al-Quran yang menegaskan bahwa ilmu pengetahuan adalah hak bagi setiap individu, tanpa memandang gender.

Selain itu, buku ini membicarakan empat pilar kebangsaan yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara. Al-Quran memberikan landasan prinsipil yang mengajarkan nilai-nilai keadilan, kebenaran, kemerdekaan, dan kesejahteraan untuk mengokohkan fondasi bangsa yang kuat.

Tak terlepas dari itu, buku ini juga merangkum dampak penggunaan sosial media bagi remaja, mengajak kita untuk berpikir kritis dan bijak dalam memanfaatkan teknologi ini dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, kita akan diajak untuk menyelami tradisi pawai obor di 1 Muharram, sebagai bagian dari warisan budaya yang turut memperkaya khazanah keislaman dan memperkokoh jalinan silaturahmi di antara sesama umat.

Terakhir, buku ini menutup dengan membahas dua kekayaan Indonesia yang begitu membanggakan: kopi luwak dan keindahan wisata alam Rafflesia. Keduanya menunjukkan bagaimana alam semesta ini mengandung berkah yang tiada hentinya, dan bagaimana manusia dapat menjadi khalifah yang bijak dalam menjaganya.

Semoga buku ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan membangkitkan semangat untuk lebih mendekatkan diri kepada ajaran suci al-Quran dalam setiap aspek kehidupan. Akhir kata, semoga kita senantiasa dalam lindungan dan rahmat Allah SWT.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bukittinggi, 01 Oktober 2023

Zulhamdani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	1
DAFTAR ISI	3
WAWASAN AL-QURAN DAN SUNNAH TENTANG PARIWISATA	5
Pariwisata dalam Al-Quran dan Sunnah.....	6
Anjuran Al-Quran dan Sunnah untuk Berwisata.....	8
Tujuan Pariwisata menurut Al-Quran dan Sunnah.....	11
Etika dan Prinsip Pariwisata menurut Al-Quran dan Sunnah	15
Pengelolaan Pariwisata yang Islami	17
UPAYA PENGEMBANGAN PROGRAM MENGHAFAL AL- QURAN KEPADA ANAK USIA DINI	26
Menjaga al-Qur`an dengan Menghafalkannya	28
Poin Penting dalam Pendidikan Al-Quran pada Anak	29
Solusi Mengatasi Kurangnya Minat Anak dalam Menghafal Al- Quran.....	30
MENCAPAI KESETARAAN GENDER DALAM DUNIA PENDIDIKAN	37
Kesenjangan Gender dalam Akses Pendidikan	38
Kesenjangan dalam Partisipasi dan Prestasi.....	39
Peran Guru dan Materi Pembelajaran.....	40
Pentingnya Peran Keluarga dan Masyarakat.....	40
Teknologi dan Akses Digital.....	41
MEMBANGUN KESADARAN REMAJA TENTANG	45
EMPAT PILAR KEBANGSAAN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI.....	45
Empat Pilar Kebangsaan	47
Pemahaman Remaja terkait Empat Pilar Kebangsaan.....	52

DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP GENERASI MUDA	56
Mampu atau tidaknya Remaja Mengontrol Diri saat Menggunakan Media Sosial	61
Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Fisik Remaja.....	62
Evaluasi Diri Masyarakat Online untuk Remaja	62
Kepuasan Hidup dan Kesejahteraan Remaja Terkait Media Sosial	63
TRADISI PAWAI OBOR DI TANGGAL 1 MUHARRAM.....	68
Tradisi Pawai Obor.....	70
Pawai Obor di Jorong Batang Palupuh.....	73
Refleksi Tradisi Pawai Obor	75
BUNGA RAFFLESIA: PESONA WISATA ALAM DI NAGARI KOTO RANTANG SUMATERA BARAT.....	78
KOPI LUWAK: ANTARA HALAL DAN HARAM DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM	86
<i>Thaharah</i> Makanan dan Kopi Luwak	88
Sejarah Kopi Luwak.....	91
Pembuatan Kopi Luwak.....	92
Kehalalan Kopi Luwak.....	96
Pandangan Masyarakat Tentang Kopi Luwak.....	98
PRODUKSI KOPI LUWAK DALAM SUDUT PANDANG EKONOMI ISLAM.....	100
Etika Produksi Kopi Luwak	101
Potensi Keberlanjutan Industri Kopi Luwak	102
Penerapan Nilai-nilai Ekonomi Islam dalam Industri Kopi	103
POTENSI PENGEMBANGAN WISATA KOPI LUWAK	107

WAWASAN AL-QURAN DAN SUNNAH TENTANG PARIWISATA

Pendahuluan

Pariwisata dalam bahasa Arab dikenal dengan kata “*as-siyahah, ar-rihlah, dan as-safar*” atau dalam bahasa Inggris dengan istilah “*tourism*”, yang berarti suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh manusia, baik secara perorangan maupun berkelompok di dalam wilayah negara sendiri ataupun negara lain dengan menggunakan jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah maupun masyarakat dalam rangka memenuhi keinginan wisatawan dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, terdapat penekanan terhadap kata perjalanan atau wisata dalam bahasa Sanskerta atau dalam bahasa Inggris biasa dikenal dengan *travel* dan dalam bahasa Arab dikenal dengan *safar*. Dari istilah di atas, baik secara sadar maupun tidak semua makhluk di muka bumi ini tidak terlepas dari yang namanya perjalanan, termasuk makhluk sekecil semut sekalipun, dan perbedaannya hanya dari bentuk perjalanannya masing-masing, jikalau binatang melakukan perjalanan hanya untuk memenuhi kelangsungan hidupnya, sedangkan manusia biasanya memiliki berbagai macam motif perjalanan, ada yang untuk rekreasi dan *refreshing* atau menikmati objek dan daya tarik wisata yang menawan, baik wisata alam maupun budaya, berolahraga, mengunjungi sanak keluarga, untuk kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya.

Pada perkembangan dunia pariwisata selanjutnya bangsa yang lebih dikenal pertama kali melakukan perjalanan dengan motif *refreshing* dan melepas kegembiraan adalah bangsa Romawi, pada saat itu mereka melakukan perjalanan beratus-ratus mil dengan menunggang kuda dengan tujuan

untuk melihat peninggalan-peninggalan Mesir Kuno dan mencari sumber air panas untuk media kesehatan.

Sejarah mencatat bahwa Marcopolo adalah orang pertama yang menjadi *pelancong*, ia melakukan pengembaraan dari benua Eropa ke daerah Tiongkok dan kembali lagi ke Venesia yang terjadi antara tahun 1269 - 1295 M. *Pelancong* yang kita kenal lainnya adalah seorang pemuda Muslim yang bernama Ibnu Batutah, beliau lahir di Tunja (Maroko) dan terkenal sebagai seorang musafir yang paling banyak melakukan perjalanan dan pengembaraan di abad-abad pertengahan. Perjalanannya dari Afrika Utara, Syiria, Makkah, hingga sampai dalam menyelidiki negara-negara yang berada di Saudi Arabia, Mesopotamia, dan Persia. Kemudian dia melanjutkan ke India dan tinggal selama kurang lebih 8 tahun di istana Sultan Delhi, lalu diutus ke China sebagai Duta Besar. Semua pengalamannya termaktub dalam buku yang berjudul "*The First Traveller of Moslem*" (Orang Islam pertama yang melakukan perjalanan).

Pariwisata dalam Al-Quran dan Sunnah

Dalam Al-Qur`an dan Hadis tidak ditemukan kata pariwisata secara *harfiah*, akan tetapi terdapat beberapa kata yang menunjukkan pengertian lafaz-lafaz yang berbeda namun secara umum maknanya sama, setidaknya penulis temukan tujuh bentuk kalimat, di antaranya sebagai berikut:

1. "*Sara-Yasiru-Siru-Sairan-Saiyarat*": maknanya (berjalan atau melakukan perjalanan), dari kata tersebut dijumpai kata "*saiyar, muannatsnya saiyyarah*" dengan makna yang banyak menempuh perjalanan, lebih dikenal dengan nama mobil. Kata-kata tersebut terdapat dalam Qs. al-An'am (6): 11, Qs. An-namal (27): 69, Qs. al-Ankabut (29): 20, Qs. al-Rum (30): 42, Qs. Saba' (34): 18 dan 28, Qs. al-Mukmin" (40): 21, Qs. Fathir (35): 35, dan Qs. al-Nahl (16): 36. (Al-Alashfihani, n.d.) Pada surat-surat dan ayat-ayat di atas telah dijelaskan oleh

Allah SWT dengan beragam bentuk redaksi dan anjuran melakukan perjalanan atau *safar* dengan menggunakan kata kerja sedang berlangsung dan kata perintah, sehingga di dapat berbagai bentuk motivasi para Rasul dan Nabi terdahulu dalam melakukan perjalanan.

2. “*Al-Safar*”: (Perjalanan) terdapat dalam Qs. al-Baqarah (2): 184,185,283, Qs. An-nisa’ (4): 43, Qs. al- Maidah (5): 6. Dalam beberapa surat dan ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang yang sedang dalam perjalanan yang diberikan keringanan dalam melaksanakan perintah Allah untuk beribadah, seperti *menjama’* dan *mengqasar* sholat, begitu juga dibolehkan terbuka bagi yang berpuasa.
3. “*Rihlah*”: (Perjalanan) terdapat dalam Qs. Al-Quraisy (106): 1-4. Menjelaskan sebagai suatu Kebiasaan suku Quraisy melakukan perjalanan dalam jualan atau berdagang pada musim dingin ke Yaman dan musim panas ke negeri Syam. Rasulullah SAW menganjurkan ummatnya untuk melakukan perjalanan (wisata Rohani) ke tiga Masjid, sebagaimana dalam sabda Beliau yang Artinya: “*Tidaklah kamu di anjurkan melakukan perjalanan melainkan kepada tiga yakni: Masjid, al-Masjid al- Haram, Masjid al-Rasul, dan Masjid al-Aqsa*”.
4. “*Hajara-Yuhajiru-Muhajiran*”: (Berhijrah, berpindah) terdapat dalam Qs. Annisa’ (4): 100. 9 Menerangkan kondisi orang yang sedang berhijrah karena Allah Swt dan Rasul-Nya maka orang tersebut mendapatkan ganjaran dari Allah berupa pahala, dan tentunya Allah akan memberikan banyak bentuk tantangan dan cobaan dalam meraihnya.
5. “*Asra*”: (memperjalankan) kata ini terdapat dalam Qs. al-Isra’ (17): 1. Kisah *Isra’* dan *Mi’raj*, merupakan misi perjalanan Rasulullah Saw dari Masjid Haram Makkah ke Masjid al-Aqsa di Palestina, lalu naiki ke *Sidrotul*

Muntaha untuk menjemput perintah melaksanakan sholat lima waktu.

6. “*Saha-Yasiihu-Saihan-Siyahah-Sa`ihun*”: (Berjalan atau bepegian), terdapat dalam Qs. Al-Taubah (9): 2 dan 112. Dalam dua ayat di ini Allah menjelaskan tentang anjuran melakukan perjalanan di muka bumi ini dalam rangka melakukan ibadah dan anjuran bertamasya ke suatu daerah untuk melihat keindahan pemandangan dan keagungan ciptaan Allah Swt. Bahkan Allah Swt sangat memuji orang-orang yang berwisata, wisatawan dan pelancong dengan istilah “*Al-Saih*” berbarengan dengan orang bertaubat, orang yang memuji Allah, orang yang ruku’, orang yang sujud, dan berjihad, serta beramar ma’ruf nahi munkar.
7. “*Dharaba*”: (melakukan perjalanan), terdapat dalam Qs. An-Nisa’ (4): 101. Pada ayat ini Allah Swt menjelaskan tentang kemudahan dan keringanan dalam sholat dengan *mengqasar* shalat bagi orang yang dalam perjalanan jauh.

Anjuran Al-Quran dan Sunnah untuk Berwisata

Ajaran Islam menganjurkan melakukan perjalanan dalam misi yang lebih luas lagi dalam bentuk pergi hijrah, haji, ziarah, perdagangan, dan mencari ilmu pengetahuan. Keberhasilan manusia dalam mencapai kemajuan di bidang ilmu, teknologi, komunikasi, dan transportasi di era modern ini telah memberi kemudahan dalam melakukan kunjungan berwisata. Dengan demikian kebiasaan melakukan perjalanan wisata ini memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan kita sebagai manusia.

Istilah Hijrah merupakan perjalanan ibadah dalam Islam. Hijrah bisa juga berupa perjalanan dari satu kota ke kota lain, atau dari negara ke negara lain, atau dari dirinya sendiri untuk menuju Allah SWT dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Hijrah biasanya memiliki dua tujuan, yaitu menyebarkan agama Islam mengubah

keburukan menjadi lebih baik atau keluar dari komunitas yang tidak kondusif dan tidak layak serta dari wilayah kekuasaan sebuah pemerintahan yang zalim. Islam dengan konsep hijrahnya menyerukan kita sebagai seorang muslim agar ketika kondisi hidupnya tidak memberi kesempatan baginya untuk berkembang dan maju, mereka harus berhijrah ke negeri lain dan membebaskan dirinya dari tekanan pemerintahan yang zalim tersebut. Hal ini ditegaskan dalam Qs. An-nisa' (4): 100.

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَآءًا كَثِيرًا
وَسَعَةً ۗ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ
الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Siapa yang berhijrah di jalan Allah niscaya akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang banyak dan kelapangan (rezeki dan hidup). Siapa yang keluar dari rumahnya untuk berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian meninggal (sebelum sampai ke tempat tujuan), sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Demikian pula, haji dan ziarah merupakan salah satu bentuk perjalanan wisata dalam Islam yang penuh dengan makna. Kaum muslimin pada saat bulan haji mereka melakukan perjalanan meninggalkan tanah air demi menuju tanah suci yakni kota Makkah Al-Mukarromah untuk melaksanakan ibadah haji. Di sana, kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia bertemu maka terjadilah komunikasi dan pengenalan terhadap berbagai budaya kaum muslimin di seluruh dunia. Seruan untuk melakukan perjalanan haji ini Allah firmankan dalam Qs. Ali-Imran (3) : 97.

Selain itu, perjalanan wisata ziarah, dilakukan untuk mengunjungi berbagai tempat suci di dunia, seperti mengunjungi tiga masjid Masjid al-Haram Makkah, Masjid Nabawi dan Masjid Al-Aqsa di Palestina, Ziarah ke Maqam

Rasulullah Saw dan para sahabat serta maqam Baqi' dan tempat-tempat bersejarah dibelahan dunia lainnya. Wisata ziarah akan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam jiwa manusia. Manusia akan terkenang dan merenungi kisah kehidupan Rasulullah SAW dan keluarga suci beliau.

Said Quthub berkomentar tentang anjuran dan hikmah wisata ziarah, beliau berkata: *"Dengan cara ini, mereka akan terdorong untuk meneladani kehidupan para Rosul dan selalu berusaha untuk mencapai tingkat manusia yang sempurna atau insan kamil"*, sebagaimana firman Allah dalam Qs. Ar-Rum (30) : 9.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا
وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ

Artinya: *Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Allah sama sekali tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri.*

Adapun suku Quraisy, yang terbiasa melakukan perjalanan berbisnis ke berbagai negara pada musim dingin ke negeri Yaman dan musim panas ke negeri Syam sehingga Allah Swt mengabadikan mereka dalam suatu surat yaitu Qs. Quraisy (106) : 1 – 4. Tauladan kita Rasulullah Saw juga melakukan perjalanan perdagangan ke negeri Syam begitu juga para Sahabat sebagian mereka telah melakukan *rihlah tijariyah* (perjalanan bisnis).

Begitu juga perhatian Rasulullah Saw terhadap para Sahabat dalam hal menambah wawasan keilmuan atau sebagai penyiar ilmu dan penyebar dakwah ajaran agama

Islam, mengutus para sahabat ke negeri-negeri sekitar jazirah Arab dan benua lainnya. Seperti mengutus Muaz bin Jabal ke Yaman. Pada masa Khalifah Umar bin al-Khattab diutuslah Amru bin 'Ash untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Mesir. Begitu juga dengan kisah Wali Songo menyebarkan Islam ke negeri kita Indonesia.

Dalam tradisi keilmuan para ahli hadis dikenal istilah *al-Rihlah fi Thalib Al-Hadis* yaitu mereka yang telah melakukan perjalanan mencari hadis-hadis dari sumbernya dengan sangat teliti, melacak kebenaran suatu hadis, meneliti keadaan Perawi dan melacak *Ilatnya* (cacat), bahkan mencari satu hadis saja mereka melakukan perjalanan ke berbagai negara dengan memakan waktu yang sangat lama. Seperti Muqshid Abi Ayub yang melakukan perjalanan dari Madinah menuju Mesir untuk memastikan sebuah hadis yang telah didengarnya dari Rasulullah Saw ataukah ada sahabat lain yang mendengarnya. Tradisi keilmuan dalam melakukan perjalanan ilmiah dikalangan ahli hadis adalah suatu kewajiban dalam rangka melakukan penelitian, melacak dan mendiskusikan suatu hadis, maka tidak jarang diantara mereka melakukan perjalanan dari suatu negara ke negara lain dalam suatu negara.

Tujuan Pariwisata menurut Al-Quran dan Sunnah

Dalam Al-Quran banyak dijelaskan tujuan berwisata, diantara tujuan-tujuan tersebut adalah:

1. Mengenal Sang Pencipta dan Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual

Tujuan Islam dalam melakukan kegiatan pariwisata, yang merupakan tujuan utama, adalah untuk mengenal Tuhan sang pencipta. Dalam berbagai ayat Al-Quran, Allah swt menyeru manusia untuk melakukan perjalanan di atas bumi ini dan memikirkan berbagai fenomena pada penciptaan alam.

Dalam Qs. Ankabut (29): 20, Allah berfirman, yang artinya : “*Katakanlah, berjalanlah di muka bumi*

maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Lebih dari itu, jika kita memiliki tujuan untuk mengenal berbagai ciptaan Allah Swt. Perjalanan wisata ini bisa disebut sebagai wisata *rohani*, yang akan menerangi hati kita, membuka mata dan menyelamatkan jiwa dari belenggu tipu daya dunia yang vana ini. Penegasan hal ini diperkuat firman Allah Swt dalam Qs. Ar-Rum (30) : 9 diatas. kemudian Peran daerah dalam hal ini adalah meningkatkan dan menggali potensi wisata sejarah, seperti Masjid, Istana, dan peninggalan lainnya. Sehingga wisatawan tertarik mengunjunginya.

2. Berbisnis, membuka peluang usaha sebagai salah satu pemberdayaan potensi di suatu daerah.

Tujuan lain pariwisata yang dianjurkan Islam adalah untuk berniaga atau berbisnis. Dalam hal ini perdagangan juga menjadi salah satu tujuan terpenting dari pariwisata. Islam mencari penghasilan melalui usaha yang halal lagi baik, ini merupakan salah satu hal yang sangat dianjurkan. Berbagai ayat Al-Qur'an menunjukkan pujian kepada usaha perkonomian yang mapan, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Firman Allah Swt dalam Qs. Al-Quraisy (106): 1-4 tentang kebiasaan masyarakat suku Quraisy melakukan perjalanan perniagaan ke Yaman dan Syam.

Begitu juga penegasan Allah Swt dalam Qs. al-Jumuah (62) : 10 Imam Ibnu Katsir tentang ayat ini mengatakan *“anjuran bertebaran di permukaan bumi untuk mencari rezki dengan cara yang halal dan baik setelah melaksanakan ibadah”*. Imam Ali r.a berkata, *“Berdaganglah agar Allah menurunkan berkahnya kepadamu.”*

Motivasi seperti ini telah membuat kaum muslimin melakukan perjalanan ke berbagai penjuru

dunia untuk berdagang mencari penghasilan, Yang menarik lagi dari fenomena ini adalah melalui kegiatan berdagang ini pula Islam tersebar ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke Indonesia. Maka potensi-potensi daerah dalam menumbuhkan semangat usaha ekonomi masyarakat dapat dikembangkan melalui program Pemerintah Daerah, dengan meningkatkan usaha kecil dan menengah serta membangun pusat-pusat industri yang layak dan cocok dengan pengembangan daerah bagi masyarakat.

3. Menambah Wawasan Keilmuan

Faktor ilmu dan wawasan merupakan faktor penting yang membuat pariwisata berkembang di budaya Islam. Sejak munculnya ajaran Islam, telah memotivasi umatnya untuk menuntut ilmu, bahkan sampai ke negeri yang jauh. Salah satu sebab penting dari tumbuh dan berkembangnya peradaban Islam adalah perjalanan pariwisata yang bertujuan menuntut ilmu pengetahuan.

Dalam Qs. Ali Imran (3) : 137, Allah berfirman, artinya *“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah karena itu berjalanlah di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan Rasulullah.”*

Syekh Jamaluddin Al-Qasimi dalam kitabnya Mahasin al-Ta’wil mengatakan: *“Perintah untuk melakukan perjalanan pariwisata dan menyaksikan peninggalan kaum-kaum terdahulu adalah untuk mengambil pelajaran dari peninggalan tersebut. Istana-istana yang tinggi, harta-harta yang terpendam, ranjang-ranjang tidur yang indah, beserta segala pernik-perniknya yang pada zaman dahulu merupakan sumber kebanggaan bagi manusia, kini telah lenyap dan tidak bernilai. Semua ini dimaksudkan Allah agar dijadikan pelajaran oleh umat-umat berikutnya.”*

Salah satu cara Pemerintah Daerah mengundang tamu dari luar untuk memilih pendidikan dengan

membangun pusat pendidikan di daerahnya, kemudian memfokuskan kota pendidikan yang berstandar Nasional dan Internasional, jika ini terwujud secara tidak langsung dapat meningkatkan tarap kehidupan sosial masyarakat dan sikap intelektual dan perilaku positif dari individu masyarakat serta keilmuan dan wawasan masyarakat akan bertambah.

4. Mendapatkan Ketenangan Jiwa dan Kebersihan Hati

Tujuan lain dari perjalanan wisata ini, adalah untuk mendapatkan kesempatan *refreshing* dengan cara yang sesuai syari'at. Dalam berbagai Riwayat-riwayat Islam disebutkan bahwa mendapatkan kesenangan yang sehat dan bermanfaat bisa diraih dengan cara melakukan perjalanan dari kota ke kota atau dari negara ke negara. Menyaksikan berbagai ciptaan Tuhan yang sangat indah dan menggoda, seperti gunung-gunung yang menjulang tinggi, sungai-sungai yang mengalir deras, mata air yang jernih, atau hutan-hutan yang hijau dan lautan yang penuh ombak, ini semua akan menimbulkan rasa senang dan kesegaran dalam jiwa manusia serta menambah kekuatan iman kepada sang *khaliq*, (Baiquni, n.d.) firman Allah dalam Qs. Al-Ghasyiah (88): 18-21 tentang anjuran untuk mendalami ayat-ayat *kauniyah* .

وَالِى السَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَالِى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ وَآلِى
الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

Artinya: *Bagaimana langit ditinggikan? Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? Bagaimana pula bumi dihamparkan? Maka, berilah peringatan karena sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) hanyalah pemberi peringatan.*

Selain itu, berkunjung kepada kerabat dan sanak-saudara dengan tujuan untuk menjalin dan mempererat tali silaturahmi, merupakan tujuan lain dari pariwisata yang dianjurkan oleh Islam. Dalam Hadis riwayat Bukhari dan Muslim, (Bukhari, 1987) disebutkan bahwa kebaikan akan terpancar dari tali silaturahmi yang saling

terhubung antar saudara, meluaskan rezeki, menenangkan jiwa, dan mendapat keberkahan hidup serta menghilangkan rasa perpecahan antar saudara. Dengan demikian Pemerintah Daerah dapat meningkatkan potensi wisata rohani, seperti berujung ke masjid-masjid untuk beribadah, *Tadabbur Alam* (wisata alam), beragam tradisi keagamaan, dan lain sebagainya.

Etika dan Prinsip Pariwisata menurut Al-Quran dan Sunnah

Pariwisata memiliki nuansa keagamaan yang tercakup dalam aspek *muamalah* sebagai wujud dari aspek kehidupan ekonomi sosial dan sosial budaya. Di dalam muamalah, pandangan agama terhadap aksi sosial dan amaliah senantiasa disandarkan kepada makna kaidah yang disebut *maqashid al-syari'ah*. Menurut Ibnu al-Qaiyim al-Jauziah *syari'at* istilah tersebut senantiasa di berdasarkan kepada *maqashid syari'* dan terwujudnya kemaslahatan umat secara keseluruhan baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu tentu juga harus dipertimbangkan antara manfaat dan *mafsadat* (keburukan), di mana menghindari keburukan jauh lebih baik dari pada mengambil kebaikan. Dalam kaedah ushul fiqh disebutkan: "*Menghindari (timbulnya) keburukan (harus) diutamakan dari mengambil kebaikan*".

senada dengan itu, mengambil yang terbaik dari yang baik harus diutamakan. Di dalam hal ini bila pengelolaan sebuah dunia pariwisata membawa kepada kemanfaatan maka pandangan Islam akan positif. Akan tetapi jika sebaliknya yang terjadi, maka pandangan Islam niscaya akan negatif terhadap kegiatan wisata itu. Oleh karena itu berlaku kaidah menghindari keburukan (*mafsadat*) lebih utama daripada mengambil kebaikan (*maslahat*).

Kemudian pandangan Islam akan positif kalau dunia kepariwisataan itu dijalankan dengan cara yang baik untuk

mencapai tujuan yang baik pula. Islam akan berpandangan negatif terhadap wisata walaupun tujuan baik untuk menyenangkan manusia dan masyarakat tetapi dilakukan dengan cara-cara yang menyimpang dari tuntunan *syariat*, maka hal itu ditolak. Sebab di dalam ajaran Islam sesuatu dinilai baik (sesuai dengan prinsip Islam) apabila :

- a. Mengikuti atau sesuai dengan apa yang diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah rosul.
- b. Suatu perbuatan yang secara tekstual tidak diatur oleh Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Pengelolaan pariwisata dalam konteks dunia moderen saat ini dapat mengkolaborasikan antara penerapan manajemen moderen dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan berbagai batasan-batasan, sebagai berikut:

- a. Diarahkan untuk memperkokoh iman dan memupuk akhlak.
- b. Penyelenggaraannya tidak mempraktekkan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral.
- c. Objek yang disuguhkan adalah kekayaan alam atau budaya yang mubah dan halal untuk diperlihatkan.
- d. Sarana dan prasarana pariwisata dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah.
- e. Pengelolaan objek-objek wisata seharusnya tidak merubah apalagi merusak fungsi-fungsi alam dan ekosistem yang ada.

Dalam hal ini menjadikan pariwisata sebagai sebuah usaha peningkatan ekonomi umat atau sebagai salah satu penyumbang bagi pendapatan asli daerah diperbolehkan oleh Islam selama tidak melanggar batas *syari'at*, maka semua komponen mulai dari pihak Pemerintah hingga lapisan masyarakat mesti memahami etika berwisata yang diantaranya meliputi:

- a. Aktifitas bisnis (*muamalah madhiyah*) dalam mengelola objek pariwisata tidak dibenarkan menjalankan bisnis,

- objek wisata yang terdapat unsur judi (*maisir*), riba, dan *gharar* dan bisnis yang dilarang lainnya.
- b. Menyediakan fasilitas publik, sehingga kenyamanan wisatawan terjamin sedemikian rupa. Dengan demikian wisatawan tidak merasa takut dan khawatir meninggalkan kewajiban seperti sholat atau merasa takut terpaksa melanggar larangan seperti makanan yang tidak jelas haram-halalnya.
 - c. Objek wisata yang ditawarkan adalah objek yang boleh dan layak untuk disaksikan.
 - d. Pengelolaannya dikaitkan dengan kepentingan dakwah seperti peringatan atau himbauan yang religius pada tempat-tempat tertentu atau membuat brosur-brosur yang berisi penjelasan yang bernuansa agama.

Pengelolaan Pariwisata yang Islami

Berdasarkan penjelasan di atas, menciptakan bentuk pariwisata yang Islami pada prinsipnya harus ada kesesuaian praktek-praktek pariwisata dengan aturan-aturan ajaran Islam. Sektor Pariwisata sebagai sebuah *mu'amalah* pada dasarnya dibolehkan asal tidak ada praktek-praktek yang terlarang di dalamnya. Dalam kaedah fiqh disebutkan: "*Hukum asal dari aktivitas (yang bersifat) mu'amalah adalah mubah (boleh) sampai ada dalil yang mengharamkannya*".

Sebagai sebuah *mu'amalah* yang *mubah* (dibolehkan) maka sektor pariwisata sangat terbuka untuk dikembangkan asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga nantinya pariwisata dapat menjadi media penumbuhan kesadaran, keimanan dan ketaqwaan serta mencapai nilai-nilai kehidupan yang luhur dan tinggi.

Dengan demikian, maka diperlukan perhatian yang proporsional dalam hubungan agama dan kepariwisataan. Dan hal ini merupakan keharusan bagi Indonesia yang mempunyai filsafat hidup berbangsa bernegara berdasarkan

Pancasila yang pada sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa.

Untuk mencapai tujuan di atas, maka pengelolaan pariwisata yang Islami perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai luhur agama menjadi sangat penting sebagai motivator dan sumber nilai ideal dalam pengembangan kepariwisataan. Tentu saja diperlukan suatu pendekatan persuasif, interaktif, komunikatif dan produktif antara pelaku dunia wisata seperti Dinas Pariwisata dan pemimpin formal dan informal di tingkat paling strategis. Termasuk ke dalamnya semua warga masyarakat harus digesa untuk memahami kepariwisataan yang ideal. Lebih-lebih lagi di dalam Islam, semua aktifitas yang baik dan mengandung nilai-nilai positif serta dilaksanakan dengan cara yang baik, selalu bernilai ibadah. Yang dibutuhkan bagi para ulama dan tokoh masyarakat adalah suatu pemahaman bahwa dunia wisata adalah bagian dari kebutuhan jasmani dan ruhani manusia yang terbimbing ke arah yang baik dan benar, terjauh dari yang berbau maksiat. Simbol-simbol kepariwisataan di antaranya dibolehkannya atau bahkan dibiasakannya petugas hotel dan wisata memakai busana muslim dan muslimah, tentu saja akan membuat warga umat Islam umumnya dan masyarakat sekitar pada khususnya, terjauh dari prasangka buruk. Dunia perhotelan haruslah dijauhi dari hal-hal yang bertentangan dengan nilai dan budaya Islami. Selanjutnya diperlukan pengaturan tamu hotel yang harus benar-benar dijauhkan dari penggunaan obat terlarang dan sejalan dengan pencegahan praktek-praktek pergaulan bebas. Ini semua merupakan bentuk ideal kemaslahatan yang menunjang kepariwisataan. Begitu pula pertunjukan yang disajikan seniman atau pelaku seni pada dunia wisata ditampilkan dalam batas-batas kewajaran dengan memperhatikan nilai adat dan agama.

- b. Nilai-nilai ideal Islam tentang disiplin, kebersihan, kesantunan, kesabaran, keikhlasan dapat pula hendaknya menjadi rujukan bagi masyarakat pelaku dunia wisata dan masyarakat pada umumnya. kemudian komponen umat yang senantiasa terjun ke umat masyarakat seperti *da'i* atau *mubbaligh* dan *muballighah*, jama'ah pengajian, majelis *ta'lim* dan lainnya dapat diberdayakan pula untuk mengajak masyarakat luas menggunakan fasilitas wisata seperti toilet umum, fasilitas umum dan objek wisata sebagai sesuatu yang mesti dipelihara kerapihan, kebersihan dan kenyamanannya secara bersama-sama dan untuk kemaslahatan (kebaikan) bersama.
- c. Para pekerja sektor wisata seperti sopir angkutan wisata, *interpretor*, pemandu wisata, *travel agent*, *tour leader* (pimpinan perjalanan) dan pramuwisata lainnya pada dasarnya merupakan representasi pencerminan apakah agama berperan terhadap pengembangan wisata yang ideal. Apabila mereka menjalankan tugasnya secara baik, etis atau *berakhlakul karimah*, dan bagi yang beragama (Islam) menjalankan ibadahnya serta menyediakan waktu pula bagi peserta wisata menjalankan ibadah mereka, maka otomatis mereka bekerja sambil beribadah.
- d. Objek wisata yang memberikan dampak nilai-nilai spiritual yang biasa disebut wisata ziarah atau wisata budaya diharapkan semakin diperkaya di samping objek lainnya. Begitu pula item-item dan pajangan bernilai sejarah, kultural, dan bernuansa religi yang terdapat di museum, *gallery* dan sebagainya, dan seharusnya diperkaya dengan hasil karya dan produk serta peninggalan yang menunjukkan bahwa artifak bernuansa agama juga tertampilkan dalam wujud yang memadai.
- e. Fasilitas, perlengkapan, peralatan, akomodasi dan konsumsi. Pada setiap tempat objek wisata hendaknya di samping dilengkapi dengan toko *souvenir*, toilet dan sebagainya, seharusnya disediakan tempat sholat atau

tempat ibadah serta ketersediaan air yang bersih dan memadai untuk berwuduk. Penyediaan ruangan ibadah, sajadah, kitab suci al-Qur'an di laci meja atau fasilitas ibadah di dalam kamar atau di ruangan lain seperti mushalla dan masjid di dalam kompleks perhotelan, amatlah penting. Lebih dari itu, makanan dan minuman yang disajikan terutama untuk wisatawan, harus dijamin kehalalannya yang di katakana sebagai makanan yang *halalan tayyiban*.

Kesimpulan

Berdasarkan ayat-ayat al-Quran dan Sunnah diatas, pariwisata merupakan kegiatan *mubah* (boleh) yang sangat di anjurkan, bahkan sangat di perintahkan. Bukti sejarah dan perjalanan para Nabi dan Rasul diabadikan al-Qur'an dan Sunnah, seperti berkunjung ke *Baitullah* untuk menunaikan Ibadah Haji dan Umrah, menunjukkan betapa pentingnya nilai sebuah perjalanan di muka bumi ini. Begitu juga anjuran Rasulullah melakukan wisata rohani ke tiga Masjid bersejarah, yaitu; Masjid Haram Makkah, Masjid Nabawi Madinah, dan Masjid al-Aqsa di Palestina.

Kegiatan bepergian dengan berbagai ini, menampilkan suatu rangkain kegiatan pariwisata yang berimplikasi pada berbagai aktivitas dalam kehidupan masyarakat. Hal ini berpengaruh secara positif maupun negatif terhadap berbagai permasalahan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, kesehatan dan sebagainya. Prinsip Islam dalam hal ini berpegang pada *prioritas* dalam pekerjaan yaitu pekerjaan yang banyak dan bermanfaat, meninggalkan segala sesuatu yang kurang atau tidak bermanfaat sama sekali.

Pariwisata yang dikembangkan hendaknya benar-benar dikelola secara Islami dan berfungsi untuk kepentingan kesejahteraan *lahiriah* dan *batiniah* yang sehat, *khairat*, *ma'rufat* tanpa maksiat dan *mungkarat*, dengan mengedepankan etika dan prinsip Islam.

Daftar Bacaan

- Agama, D. (1972). *Tafsir Kementrian Agama*.
- Akram, W., & Kumar, R. (2017). A study on positive and negative effects of social media on society. *International journal of computer sciences and engineering*, 5(10), 351–354.
- Al-Alashfihani, A.-R. (n.d.). *Mu'jam al-Quran Li Alfaz al-Quran*.
- Al-Jauzi, I. Q. (1973). *I'lam al-Muwaqqi'in an Rabbi al-Alamin*. Dar jail.
- Al-Qasimin, J. (n.d.). *Mahasin al-Ta'wil*.
- Al-Qurthubi, A. A. M. A.-A. (1993). *Al- Jami' Li Al-Ahkam al-Quran*. Dar al-Kutub alIlmiah.
- Alabi, O. F. (2013). A survey of Facebook addiction level among selected Nigerian University undergraduates. *New media and mass communication*, 10(2012), 70–80.
- Baiquni, E. (n.d.). *potensi dan permasalahan dalam kebijakan industri pariwisata*.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of computer-mediated Communication*, 13(1), 210–230.
- Bukhari, I. (1987). *Jami' Shaheh Bukhari*. Dar Yamamah.
- Burke, M., & Kraut, R. E. (2016). The relationship between Facebook use and well-being depends on communication type and tie strength. *Journal of computer-mediated communication*, 21(4), 265–281.
- Conway, K. P., Swendsen, J., Husky, M. M., He, J.-P., & Merikangas, K. R. (2016). Association of lifetime mental disorders and subsequent alcohol and illicit drug use: results from the National Comorbidity Survey–Adolescent Supplement. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 55(4), 280–288.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods*

- Primers*, 3(1), 34.
- Fauzan, A. (2017). Analisis Forensik Digital Pada Line Messenger Untuk Penanganan Cybercrime. *Annual Research Seminar (ARS)*, 2(1), 159–163.
- Fevriasanty, F. I., Suyanto, B., Soedirham, O., Sugihartati, R., & Ahsan, A. (2021). Effects of social media exposure on adolescent sexual attitudes and behavior: A systematic review. *International Journal of Public Health Science*, 10(2), 272–280. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i2.20818>
- Fox, J., & Moreland, J. J. (2015). The dark side of social networking sites: An exploration of the relational and psychological stressors associated with Facebook use and affordances. *Computers in human behavior*, 45, 168–176.
- Huang, C. (2017). Time spent on social network sites and psychological well-being: A meta-analysis. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 20(6), 346–354.
- Indrasvari, M., Harahap, R. D., & Harahap, D. A. (2021). Analysis of the Impact of Smartphone Use on Adolescent Social Interactions During COVID-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(2), 167–172.
- Innova, E. I. (2016). Motif dan kepuasan pengguna Instagram di komunitas instameet Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2).
- Kaelani. (n.d.). *pariwisata dalam perspektif Islam*.
- Katsir, I. (1986). *Tafsir al- Quran al-Karim*. Dar Maktabah al-Hilal.
- Laconi, S., Rodgers, R. F., & Chabrol, H. (2014). The measurement of Internet addiction: A critical review of existing scales and their psychometric properties. *Computers in human behavior*, 41, 190–202.
- Lathiifah, D. A., Qodariah, L., & Abidin, F. A. (2023). PROBLEMATIC SMARTPHONE USE IN ADOLESCENTS: PARENTAL STRUCTURE AND

- PARENTAL PSYCHOLOGICAL CONTROL AS PREDICTORS. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 16(1), 50–60.
- Lemola, S., Perkinson-Gloor, N., Brand, S., Dewald-Kaufmann, J. F., & Grob, A. (2015). Adolescents' electronic media use at night, sleep disturbance, and depressive symptoms in the smartphone age. *Journal of youth and adolescence*, 44(2), 405–418.
- Lin, L. Y., Sidani, J. E., Shensa, A., Radovic, A., Miller, E., Colditz, J. B., Hoffman, B. L., Giles, L. M., & Primack, B. A. (2016). Association between social media use and depression among US young adults. *Depression and anxiety*, 33(4), 323–331.
- Muhammad Zarga', S. A. bin S. (n.d.). *Syarah al- Qawaid al- Fiqhiyah*. dar al-Qalam.
- Müller, K. W., Dreier, M., Beutel, M. E., Duven, E., Giralt, S., & Wölfling, K. (2016). A hidden type of internet addiction? Intense and addictive use of social networking sites in adolescents. *Computers in Human Behavior*, 55, 172–177.
- Orben, A., Dienlin, T., & Przybylski, A. K. (2019). Social media's enduring effect on adolescent life satisfaction. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(21), 10226–10228.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Quraisy Shihab, P. D. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera hati.
- Quthub, M. S. (n.d.). *Fi Zhilal al-Quran*. Dar Syuruq.
- Rafiq, N. (2016). Exploring the relationship of personality, loneliness, and online social support with internet addiction and procrastination. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 31(1).
- Rhodes, J. D., Pelham, W. E., Gnagy, E. M., Shiffman, S.,

- Derefinko, K. J., & Molina, B. S. G. (2016). Cigarette smoking and ADHD: An examination of prognostically relevant smoking behaviors among adolescents and young adults. *Psychology of Addictive Behaviors*, 30(5), 588.
- Romadhon, M. R. (2023). *Karakteristik dan Keunikan Juz Amma*. <https://tafsiralquran.id>.
- Rosy, B. (2018). Schoology, changing a negative thinking pattern about use of social media. *IJIE (Indonesian Journal of Informatics Education)*, 2(1), 1–6.
- Scharkow, M. (2016). *The accuracy of self-reported internet use—A validation study using client log data*. *Communication Methods and Measures*, 10 (1), 13–27.
- Schmuck, D., Karsay, K., Matthes, J., & Stevic, A. (2019). “Looking Up and Feeling Down”. The influence of mobile social networking site use on upward social comparison, self-esteem, and well-being of adult smartphone users. *Telematics and informatics*, 42, 101240.
- Shalah, I. (n.d.). *Ulum al-Hadis* (T. D. N. ‘Athar (penerj.)). Dar Fikr.
- Widodo, A. S., & Pratitis, N. T. (2013). *Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2), 131–138.
- Wilkinson, A. L., Halpern, C. T., & Herring, A. H. (2016). Directions of the relationship between substance use and depressive symptoms from adolescence to young adulthood. *Addictive behaviors*, 60, 64–70.
- Wilson, K., Fornasier, S., & White, K. M. (2010). Psychological predictors of young adults’ use of social networking sites. *Cyberpsychology, behavior, and social networking*, 13(2), 173–177.
- Yao, X., Wu, J., Guo, Z., Yang, Y., Zhang, M., Zhao, Y., & Kou, Y. (2022). Parental psychological control and adolescents’ problematic mobile phone use: The serial

mediation of Basic Psychological need experiences and negative affect. *Journal of Child and Family Studies*, 1–11.

Yun, J.-Y., Shim, G., & Jeong, B. (2019). Verbal abuse related to self-esteem damage and unjust blame harms mental health and social interaction in college population. *Scientific reports*, 9(1), 5655.

UPAYA PENGEMBANGAN PROGRAM MENGHAFAL AL-QURAN KEPADA ANAK USIA DINI

Pendahuluan

Bagi seseorang yang memeluk agama Islam, pegangan agama yang paling utama adalah kitab suci Al-Quran sebagai satu-satunya tuntutan hidup. Al-Quran merupakan identitas umat muslim yang idealnya dikenal, dimengerti dan dihayati oleh setiap individu yang mengaku muslim. Setiap persoalan apapun yang datang silih berganti dalam kehidupan, tentu muaranya akan bertemu pada satu titik, yaitu Al-Quran.

Al-Quran adalah petunjuk hidup bagi seluruh umat. Dengan mempelajari Al-Quran, maka kita dapat membedakan segala hal yang baik dan yang buruk dan antara yang haq dan yang batil. Selain itu, kita juga mampu mengerti terhadap segala hal yang diridhoi dan yang dibenci oleh Allah SWT. Inilah yang menjadi alasan mengapa Al-Quran begitu vital bagi kehidupan seluruh umat muslim. Alasan tersebut mengindikasikan bahwa begitu penting bagi kita untuk menjaga Al-Quran dari generasi ke generasi. Artinya, menjaga orisinalitas Al-Quran mutlak harus dilakukan agar tidak salah dalam mewariskan sesuatu yang berguna demi kehidupan anak cucu kelak.

Kitab suci Al-Quran sangatlah penting untuk dipelajari dan diajarkan. Al-Quran diturunkan oleh Allah SWT di tengah-tengah bangsa Arab yang pada waktu itu kebanyakan masih buta huruf, akan tetapi mereka memiliki keistimewaan yaitu ingatan yang sangat kuat. Nabi Muhammad SAW menganjurkan dan memerintahkan untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran setiap kali diturunkan serta memerintahkan sebagian Sahabat untuk menuliskannya. Dengan cara hafalan dan penulisan itulah Al-Quran dapat terpelihara pada masa Nabi Muhammad SAW. Usaha-usaha untuk menghafal Al-Quran oleh sebagian umat Islam terus berlanjut dan hal ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Quran, meskipun dalam salah satu ayat Al-Quran Allah telah menegaskan dan

memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Quran selama-lamanya, namun secara operasional menjadi tugas dan kewajiban umat Islam untuk selalu menjaga dan memeliharanya, salah satunya dengan menghafalkannya.

Menjaga keorisinalitas Al-Quran bisa dengan cara membaca, memahami, dan menghafalkannya. Menghafal Al-Quran merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia. Bagi sebagian orang, menghafal Al-Quran cenderung lebih sulit daripada membaca dan memahaminya. Hal ini terjadi karena Al-Quran mempunyai lembaran yang sangat banyak, bahasa yang relatif sulit, menghabiskan banyak waktu, dan hal lainnya yang menghalangi seseorang enggan menghafalkan Al-Quran. Akan tetapi, selama kita mau berusaha, maka Allah pasti akan membukakan jalan.

Saat ini di era globalisasi, pendidikan semakin canggih terutama dalam pemanfaatan teknologi. Dengan adanya reformasi pendidikan, generasi anak usia dini semakin dipermudah dalam pembelajaran. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi muda dan menjadi tonggak penerus suatu bangsa. Oleh karenanya pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik yang berkualitas, bertanggung jawab dan mampu bersaing di masa depan.

Tujuan dalam pendidikan nasional pada hakikatnya ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk menanamkan keimanan mereka ialah dengan diperkenalkannya al-Quran pada anak sejak usia dini. Setidaknya setiap orang yang beragama Islam bisa menghafal ayat-ayat al-Quran, meskipun hanya sebagian dari surah-surah pendek, seperti Surat An-Nas, Surat Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan surat-surat lain yang tergolong dalam sebutan Juz Amma yakni juz 30 dalam al-Quran.

Di masa kini, kajian tahfidz al-Quran sangat signifikan untuk dikembangkan di berbagai lapisan masyarakat. Di Indonesia banyak lembaga-lembaga pendidikan yang mengembangkan program tahfidz al-Quran terutama lembaga pesantren. Tidak jarang sebagian dari masyarakat Muslim di Indonesia menjadi penghafal al-Quran. Begitu pula beberapa orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya di lembaga yang memiliki program tahfidz al-Qur'an dengan harapan kelak mereka menjadi anak yang memiliki karakter Qurani.

Menjaga al-Qur`an dengan Menghafalkannya

Menghafal Al-Quran adalah proses mengingat teks dan bacaan Al-Quran dalam bahasa Arab dalam memori ingatan dengan benar. Hal ini melibatkan proses membaca, mengulang-ulang, dan menghafal ayat-ayat Al-Quran hingga dapat diucapkan tanpa melihat tulisan. Proses ini mencakup pemahaman makna ayat, tajwid (aturan bacaan yang benar), serta nilai-nilai ajaran dan moral yang terkandung dalam teks suci Islam tersebut. Orang yang menghafal Al-Quran disebut "hafiz" (laki-laki) atau "hafizah" (perempuan). Menghafal Al-Quran dianggap sebagai prestasi dan ibadah yang sangat mulia dalam agama Islam, karena melibatkan penghormatan terhadap wahyu ilahi yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW (Khalid, 2009: 21-24).

Menghafal Al-Quran tidak hanya melibatkan mengingat kata-kata, tetapi juga memerlukan pemahaman mendalam tentang makna dan konteks ayat-ayat. Orang yang berhasil menghafal Al-Quran diharapkan dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, membimbing diri sendiri dan orang lain dengan ajaran suci tersebut, serta menjaga kemurnian dan integritas teks Al-Quran.

Menghafal Al-Quran adalah tindakan yang dianggap mulia dalam agama Islam, dan orang yang berhasil menghafal Al-Quran dihormati di masyarakat Muslim. Banyak orang Muslim di seluruh dunia mendedikasikan waktu dan usaha untuk menghafal Al-Quran, terutama pada anak-anak usia dini,

dengan harapan dapat mengamalkan ajaran agama dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Namun, penting untuk diingat bahwa menghafal Al-Quran bukan hanya tujuan akhir, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang menghafal Al-Quran diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang terkandung dalam Al-Quran dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Poin Penting dalam Pendidikan Al-Quran pada Anak

Pendidikan Al-Quran bagi anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk fondasi agama dan moral pada tahap awal kehidupan. Berikut adalah beberapa poin penting dalam pendidikan Al-Quran bagi anak usia dini (Ahsin,2009:15-16):

1. Pengenalan Huruf dan Bacaan Al-Quran: Mulailah dengan pengenalan huruf Arab dan cara membacanya secara benar. Anak-anak akan belajar membaca Al-Quran dalam bahasa Arab dengan memahami fonem dan tajwid dasar.
2. Hafalan Ayat Pendek: Fokus pada hafalan ayat-ayat pendek dan surat-surat yang singkat, seperti surat-surat pendek di bagian Juz 30. Hafalan ini dapat memberikan mereka kepuasan dan rasa pencapaian.
3. Pemahaman Makna Dasar: Sisipkan pemahaman sederhana tentang makna dasar ayat yang dihafal. Berbicaralah tentang nilai-nilai etika dan moral yang dapat dipetik dari ayat tersebut.
4. Metode Pembelajaran Kreatif: Gunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan anak-anak usia dini, seperti lagu-lagu, permainan, dan visualisasi untuk membuat pembelajaran menyenangkan dan interaktif.
5. Kesabaran dan Motivasi: Ingatlah bahwa anak-anak usia dini memiliki perhatian yang terbatas. Bersabarlah dalam mengajar mereka, dan jangan tekan anak-anak dengan target-target yang terlalu tinggi.
6. Contoh Teladan: Jadilah contoh teladan dalam beribadah dan memahami Al-Quran. Anak-anak akan lebih

- termotivasi ketika melihat orang dewasa menghargai Al-Quran.
7. Pendidikan Karakter: Gunakan hafalan Al-Quran sebagai sarana untuk membentuk karakter, seperti keteladanan, kesabaran, dan rasa empati.
 8. Konsistensi dan Rutinitas: Tetapkan rutinitas harian untuk membantu anak-anak terbiasa dengan pembelajaran Al-Quran. Jadwalkan waktu khusus setiap hari untuk membaca dan menghafal bersama-sama.
 9. Keteladanan Guru: Guru atau orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup dan pemahaman mendalam tentang Al-Quran. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk mengajar anak-anak dengan cinta dan kesabaran.
 10. Lingkungan yang Mendukung: Ciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran Al-Quran, seperti menyediakan bahan-bahan pembelajaran, buku Al-Quran yang menarik, dan tempat yang tenang untuk belajar.

Pendidikan Al-Quran pada anak usia dini sebaiknya diarahkan untuk membentuk rasa cinta dan penghargaan terhadap Al-Quran, serta untuk membangun pemahaman dasar tentang ajaran Islam.

Solusi Mengatasi Kurangnya Minat Anak dalam Menghafal Al-Quran

Kurangnya minat anak untuk menghafal Al-Quran bisa diatasi dengan pendekatan yang tepat dan penuh pemahaman terhadap kebutuhan anak. Berikut beberapa solusi untuk mengatasi masalah ini:

1. Pendekatan Kreatif: Gunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik seperti permainan, lagu-lagu, atau visualisasi yang akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi anak-anak.
2. Berikan Konteks: Jelaskan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat yang mereka hafal. Ketika anak-anak memahami makna di balik kata-kata, mereka mungkin akan lebih termotivasi.

3. Jadikan Proses Menyenangkan: Ciptakan suasana belajar yang positif dan santai. Jangan menekan atau memaksakan anak-anak, karena ini bisa membuat mereka kehilangan minat.
4. Beri Pujian: Apresiasi dan pujian atas usaha anak-anak adalah hal yang penting. Pujian yang tulus akan membangkitkan semangat dan rasa percaya diri mereka.
5. Role Model: Tunjukkan contoh yang baik dengan menghafal dan membaca Al-Quran sendiri. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua atau guru.
6. Koneksikan dengan Kehidupan Sehari-hari: Bantu anak-anak melihat bagaimana ajaran Al-Quran relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Jelaskan bagaimana ajaran Al-Quran dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai situasi.
7. Komunitas Belajar: Ajak anak-anak untuk bergabung dalam kelompok belajar Al-Quran bersama teman-teman sebayanya. Belajar bersama dapat memberikan semangat dan motivasi.
8. Ciptakan Tantangan: Berikan tantangan atau penghargaan kecil ketika mereka mencapai target tertentu dalam hafalan.
9. Fleksibilitas: Pertimbangkan tingkat kemampuan dan minat anak-anak. Jangan memaksakan hafalan yang terlalu banyak sehingga mereka merasa terbebani.
10. Keteladanan Guru: Guru atau orang tua harus menunjukkan semangat dan antusiasme dalam mengajar Al-Quran. Mereka dapat mempengaruhi minat anak-anak.

Ingatlah bahwa setiap anak unik, jadi penting untuk memahami minat dan kemampuan masing-masing anak. Dengan pendekatan yang penuh cinta, paham, dan kreatifitas, Anda dapat membantu anak-anak menemukan minat dalam menghafal Al-Quran.

Upaya Pengembangan Program Tahfizh al-Quran

Penerapan program menghafal Al-Quran di MDTA Taqwa di Jorong Batang Palupuh, Nagari Koto Rantang, Kecamatan Palupuh mengaplikasikan metode hafalan Al-Quran

dengan pola hafalan mandiri yang ditinjau oleh teman sejawat dan guru. Dengan pola hafalan Al-Quran seperti ini, membuat peserta didik menjadi lebih antusias dalam menghafal Al-Quran. Pengaruh lingkungan, serta peran orangtua mendorong anak didik untuk mengikuti kegiatan menghafal al-Quran. Meskipun awalnya sebagian dari peserta didik dipaksa untuk mengikuti program ini, namun setelah proses kegiatan berlangsung anak-anak didik merasa lebih menemukan jati diri mereka dengan mendalami program menghafal alquran.

Adapun manfaat yang diperoleh dalam kegiatan menghafal al-Quran di MDTA Taqwa Batang Palupuh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi orangtua

Pendidikan tahfidz Al-Quran memberikan kontribusi positif bagi orangtua didik. Dengan memotivasi anak mereka untuk mengikuti program kegiatan Tahfidz Al-Quran, kekhawatiran terhadap *addicted gadget* atau kecanduan *smartphone* menjadi berkurang. Karena aktifitas untuk bermain juga otomatis berkurang. Selain itu, orangtua mendapatkan pahala dengan mengarahkan anak mereka untuk mengikuti program tahfidz Al-Quran sehingga mereka mencintai Al-Quran sebagai pedoman hidup serta memberikan suatu kebanggaan tersendiri bagi orangtua dan juga motivasi untuk terus mendukung anak mereka tidak pernah pudar.

2. Manfaat bagi anak

Peserta didik yang mengikuti kegiatan program tahfizh Al-Quran di MDTA Taqwa Batang Palupuh, merupakan sebuah pola pendidikan pembiasaan sejak dini. Sehingga di masa usia ini mereka merasa yang biasanya belajar dan bermain. Secara tidak langsung, pembiasaan sejak dini ini melatih mereka untuk cinta Al-Quran. Selain itu, pendidikan tahfizh Al-Quran ini dapat membentuk karakter akhlak anak didik menjadi lebih baik.

3. Manfaat bagi Lingkungan/Masyarakat

Sejak berdirinya program tahfizh Al-Quran di MDTA Taqwa Batang Palupuh, masyarakat memiliki respon yang cukup baik. Berbagai makanan, minuman, cemilan yang sehat dijual di sekitar lokasi MDTA ini. Sehingga, masyarakat dapat menambah penghasilan secara ekonomi.

4. Manfaat bagi Lembaga

Dengan adanya program tahfizh Al-Quran di Jorong Batang Palupuh, lingkungan mengaji yang awalnya hanya sebagai tempat mengaji yang biasa. Sekarang menjadi sebuah MDTA yang memiliki keunggulan program, yaitu tahfizh Al-Quran. Sehingga, dengan adanya program hafalan Al-Quran di desa ini, nuanasa kegiatan keagamaan dapat dibudidayakan.

Kesimpulan

Setiap Muslim percaya bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam. Hal tersebut di atas merupakan ajaran agama yang wajib, dan seseorang tidak bisa disebut sebagai muslim yang baik jika melanggar keyakinan tersebut. Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan Islam harus benar-benar menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan utama yang harus dipelajari, dan lebih khusus lagi dalam pendidikan pesantren. Membaca atau mengaji, menulis, menghafal, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh anak-anak muslim. Selanjutnya upaya guru untuk meningkatkan minat siswa dalam menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa cara yaitu: memberikan motivasi, menanamkan kebiasaan latihan hafalan/muraja'ah, menjaga adab, memperbanyak kegiatan bimbingan keagamaan, memberikan tugas, menambah alokasi waktu pembelajaran, dan perbaikan media dan sumber belajar.

Daftar Bacaan

Ahsin W, 2009. *Bimbingan Praktek Menghafal Alquran*, Jakarta : Bumi Aksara

Al-Hafidz, Wijaya, Ahsin. 2008. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

Bustomi, Laeli, Muhamad, dan Sobrul. 2021. “Pembinaan Program Tahsin Al-Qur’an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur’an Anak-Anak di Majelis Ta’lim Nurul Fadhilah.” *Jurnal Pengabdian Pada masyarakat Vol.2 (No.2)*: 170.

Candra, Wijaya et al. 2021. “Manajemen Pembelajaran Tahfiz dalam Peningkatan Minat Menghafal Alquran Siswa di Yayasan Tahfidzul Quran Al-Fawwaz Medan.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10(01).

Fenty Sulastini, dan Moh. Zamili. 2019. “Efektivitas Program Tahfidzul Qur’an dalam Pengembangan Karakter Qur’ani.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4(1): 15–22.

- Islamic, Jurnal, dan Education Manajemen. 2019. "MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ ALQUR'AN." 4(1): 25–38.
- Khalid. 2009. Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an. Jakarta : Bumi Aksara.
- Maskur, Abu. 2018, Pembelajaran Tahfidz Alquran pada Anak Usia Dini. IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam. Vol 1. No. 2.
- Moleong, Lexi J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurul Hidayah, 2016, Jurnal Strategi pembelajaran tahfiz lembaga pendidikan. Ta'allum Vol. 04 No. 01
- Putra, Nusa. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rasyid, Muhammad Makmum. 2015. Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Rifa'i, Ahmad. 2017. Pendidikan Tahfiz Anak Usia Dini (TAUD). Jurnal Ilmiah Al Qalam. Vol. 11, No. 23.
- Shobirin, Muhammad. 2018. Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dalam Penanaman Karakter Islami. Jurnal Quality Vol. 6, No. 1.
- Wahyuningsih, Putri, Himmatul Hasanah, dan Ahmad Tarmizi Hasibuan. 2020. "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz AlQuran di Abad 21." Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education 3(1): 10–18.
- Zulfitria. 2018. Peran Pembelajaran Tahfidz Al-quran Dalam Pendidikan Karakter Siswa. Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Zulina, Dian Mahza, dan Mumtazul Fikri. 2018. "Pengelolaan Program Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar." Jurnal Intelektualita Vol. 6. No 2.

MENCAPAI KESETARAAN GENDER DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Pendahuluan

Kesetaraan gender dalam pendidikan menjadi prioritas penting bagi masyarakat global saat ini. Meskipun sudah ada langkah-langkah untuk mengatasi kesenjangan gender dalam akses dan partisipasi pendidikan, tantangan yang masih ada menunjukkan perlunya usaha lebih lanjut untuk mencapai tujuan tersebut. Kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan tantangan global yang membutuhkan perhatian yang serius. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Sehingga mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan menjadi langkah kunci menuju tujuan tersebut. Dalam usaha untuk menciptakan visi dunia yang lebih inklusif, setiap individu memiliki peluang yang sama untuk mengembangkan potensi mereka, tantangan dalam mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan tidak boleh diabaikan. (Ampera, 2012)

Ketidaksetaraan gender dalam dunia pendidikan tidak hanya berdampak pada kehidupan individu, tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Faktor-faktor seperti stereotip gender yang masih kuat, perbedaan akses terhadap pendidikan berkualitas, dan kurangnya peran model perempuan dalam bidang ilmu pengetahuan, semuanya memperkuat kesenjangan ini. Oleh karena itu, kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sipil menjadi semakin penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. (Mandadari, 2019)

Bagian ini menyajikan sebuah perjalanan menuju kesetaraan gender dalam pendidikan dengan merujuk pada berbagai penelitian dan literatur terpercaya disajikan secara kualitatif-deskriptif. (Purwanto, 2008: 168; Zed, 2008: 2-3) Dengan pendekatan yang didasarkan pada data empiris, tulisan ini akan menekankan dampak positif dari kesetaraan gender dalam pendidikan, seperti peningkatan produktivitas ekonomi

dan penurunan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, upaya bersama untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan bukan hanya merupakan hak asasi manusia, tetapi juga merupakan investasi yang bijak untuk masa depan.

Kesenjangan Gender dalam Akses Pendidikan

Di beberapa wilayah, ketidaksetaraan gender dalam akses pendidikan masih jelas terlihat. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti kondisi ekonomi yang buruk, norma sosial yang ada, dan kurangnya infrastruktur yang bisa menjadi hambatan bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan. Solusi untuk mengatasi masalah ini melibatkan program-program yang mempromosikan inklusi, menyediakan beasiswa, serta mendirikan sekolah di daerah terpencil.

Kesenjangan gender dalam akses pendidikan masih tercermin dalam beberapa aspek penting:

1. **Akses dan Ketersebaran:** Masih terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal tingkat pengulangan kelas, angka putus sekolah, dan tingkat kelulusan siswa.
2. **Kualitas dan Relevansi:** Ketidaksetaraan gender juga terlihat dalam mutu dan relevansi pendidikan, seperti kualifikasi guru yang berbeda-beda berdasarkan jenis kelamin.
3. **Peran dalam Pengambilan Keputusan:** Wanita memiliki peran yang kurang signifikan dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan, dan pengaruh mereka dalam arah dan jalannya pendidikan terkadang terbatas.
4. **Keterbatasan Akses Karier:** Terdapat hambatan akses bagi perempuan untuk mengembangkan karier di bidang pendidikan, khususnya dalam jabatan struktural di sekolah dasar, yang masih menunjukkan ketidaksetaraan gender. (Kuswandi, 2011)
5. **Sasaran Pendidikan:** Kesenjangan gender tampak pada sasaran umum pendidikan, seperti di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam akses Pendidikan, beberapa kebijakan yang dapat diimplementasikan mencakup:

1. Meningkatkan peluang akses pendidikan bagi perempuan.
2. Menetapkan kuota perempuan di berbagai sektor pekerjaan.
3. Memperkuat kebijakan yang mendukung ibu yang bekerja.
4. Melaksanakan undang-undang yang mempromosikan kesetaraan gender.

Dengan upaya ini, diharapkan kesenjangan gender dalam mengakses pendidikan dapat diminimalkan, dan kesempatan pendidikan yang setara dapat diberikan kepada semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.¹

Kesenjangan dalam Partisipasi dan Prestasi

Walaupun akses pada pendidikan telah meningkat, terdapat ketidaksetaraan dalam tingkat partisipasi dan pencapaian antara jenis kelamin. Stereotip gender dan harapan dari masyarakat dapat memengaruhi pilihan karier dan mata pelajaran yang dipilih oleh siswa. Diperlukan pendekatan yang mendorong siswa untuk membuat pilihan tanpa memperhatikan jenis kelamin, serta dukungan yang memicu minat siswa terhadap bidang-bidang yang sebelumnya dianggap "khas" untuk jenis kelamin tertentu.

Kesenjangan dalam partisipasi dan pencapaian belajar bisa diatasi melalui berbagai model pembelajaran dan strategi yang berbeda. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran seperti *problem based learning* dengan pendekatan STEM, (Abidin, 2022) Jenis kerja sama STAD, dan meja bundar dengan jenis kerja sama kooperatif dapat meningkatkan tingkat partisipasi dan pencapaian siswa. Selain itu, penelitian lain telah menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proses penganggaran dan tingkat kepuasan kerja dapat memiliki dampak positif pada kinerja pekerja. (Fitriani, 2021)

¹Aditiya, Arta Sakti Wahyu and , Maulidiyah Indira Hasmarini,Ir., M.Si. (2021) *Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2015-2019*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kolaborasi antara staf perpustakaan dan guru mata pelajaran juga dapat meningkatkan prestasi siswa. Penerapan kepemimpinan transformasional di lingkungan sekolah juga dapat mengatasi konflik antara kepala sekolah, guru, staf, dan siswa, sambil meningkatkan pencapaian sekolah. Dengan demikian, ada beragam strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan dalam meningkatkan partisipasi dan pencapaian belajar, termasuk penggunaan model pembelajaran yang sesuai, partisipasi dalam proses anggaran dan peningkatan kepuasan kerja, kerjasama antara staf perpustakaan dan guru, serta penerapan kepemimpinan transformasional di lingkungan sekolah.

Peran Guru dan Materi Pembelajaran

Peran guru memiliki signifikansi besar dalam mendorong kesetaraan gender di dalam ruang kelas. Melalui pelatihan guru yang mencakup aspek kesetaraan gender dan pengintegrasian perspektif gender dalam kurikulum, dapat membantu mengatasi stereotip dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Peran guru dalam proses belajar mengajar sangat penting, terutama dalam pemilihan dan penyampaian materi yang relevan dengan latar belakang guru dan kebutuhan siswa. Guru juga memegang peranan penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang interaktif, menginspirasi, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran, seperti video, dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu siswa memahami materi yang kompleks. (Sulaiman, 2022)

Pentingnya Peran Keluarga dan Masyarakat

Pendidikan kesetaraan gender juga harus mendapat dukungan dari peran keluarga dan masyarakat. Pendidikan di luar lingkungan sekolah, seperti pemahaman keluarga tentang pentingnya pendidikan untuk semua anak tanpa memandang jenis kelamin, dapat berdampak positif dalam mencapai kesetaraan gender. Keluarga dan masyarakat memegang peran

kunci dalam pendidikan dan pembentukan perilaku individu. Pendidikan di dalam keluarga melibatkan penanaman nilai-nilai agama dan etika, termasuk norma-norma, perilaku, dan tindakan yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat di antaranya:

1. Menjadi dasar dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak serta memahami perbedaan antara yang baik dan buruk.
2. Berfungsi untuk membentuk individu yang memiliki kepercayaan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
3. Merupakan fondasi utama yang berperan dalam pendidikan moral untuk pembangunan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. (Rahmadania, 2020)

Keluarga juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan anak-anak usia dini. Masyarakat harus secara aktif berpartisipasi dalam perlindungan anak dengan melibatkan berbagai pihak, seperti organisasi masyarakat, akademisi, dan pengawasan anak. Pendidikan agama Islam juga memiliki peran dalam membentuk perilaku anti-korupsi dalam masyarakat. Karena itu, upaya pembinaan moral harus didukung oleh pemahaman tentang Islam secara umum dan konsep akidah atau keimanan. (Saleh, 2021)

Teknologi dan Akses Digital

Penggunaan teknologi dan akses digital memiliki potensi untuk mengatasi hambatan geografis dan sosial dalam mengakses pendidikan. Program pembelajaran online dan pelatihan digital dapat memberikan akses kepada perempuan muda yang sebelumnya kesulitan mengakses pendidikan formal. Literasi digital dan akses ke dunia digital sangat krusial di era saat ini.

Proyek pengabdian masyarakat yang dikenal sebagai "*Bridging the Digital Divide*" memiliki tujuan untuk mengurangi kesenjangan digital dengan menyediakan akses ke teknologi, pelatihan, dukungan, serta peluang untuk inklusi dalam dunia digital. (Haniko, 2023) Literasi digital serta

promosi media sosial mungkin memiliki dampak terhadap efektivitas pemasaran, tetapi ketersediaan fasilitas digital tidak dapat mengurangi dampak ini.

Upaya untuk meningkatkan literasi digital dapat mendukung peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dalam literasi komputer dan penggunaan internet. Teknologi serat optik dan FTTH (*Fiber To The Home*) merupakan solusi transmisi data dengan kapasitas besar yang dapat menghantar informasi. (Mochamad dkk, 2018) Penggunaan sistem desain digital adalah sebuah metode desain yang mampu meningkatkan efisiensi dalam proses perancangan antarmuka pengguna. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa akses dan pemahaman terhadap teknologi digital memiliki peran yang sangat signifikan di era digital saat ini. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi kesenjangan teknologi dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan di era digital.

Kesimpulan

Mewujudkan kesetaraan gender dalam dunia pendidikan merupakan tujuan utama dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Penekanan utama diberikan pada pentingnya mengatasi stereotip gender di lingkungan pendidikan, menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa, serta mendorong partisipasi perempuan dalam bidang-bidang tradisional dan STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika). Dengan kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, kesetaraan gender dalam pendidikan dapat menjadi kenyataan yang memberikan dampak positif bagi individu, masyarakat, dan ekonomi secara keseluruhan. Mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan adalah tugas bersama yang memerlukan komitmen dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Oleh sebab itu mengatasi tantangan akses, partisipasi, dan persepsi gender, akan dapat menciptakan dunia di mana setiap individu memiliki peluang yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan.

Referensi

- Abidin, Zainal. (2022), "Peningkatan Partisipasi dan Prestasi Belajar Pemeliharaan Sistem Starter Dengan PBL Pendekatan STEM", *Jurnal Guru Dikmen & Dikus*, Vol. 5 No. 2, Juli – Desember.
- Aditiya, Arta Sakti Wahyu and , Maulidiyah Indira Hasmarini, Ir., M.Si, *Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia Tahun 2015-2019*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ampera, Dina. (2012), "Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD", *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, Vol. 9 No 2, Desember.
- Fitriani, Mesi. (2021), "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pagar Alam)", *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, Vol 11 No. 2, Oktober.
- Handiko, Paulus. (2023), "Menjembatani Kesenjangan Digital : Memberikan Akses ke Teknologi, Pelatihan, Dukungan, dan Peluang Untuk Inklusi Digital, *Jurnal Pengabdian West Science*, Vol 2 No 05, Mei.
- Kuswandi, Aos. (2011), "Studi Analisis Kebijakan Penjenjangan Karir bagi Guru Sekolah Dasar dengan Pendekatan Gender Analisis Pathway di Kecamatan Bekasi Timur – Kota Bekasi", *Jurnal Unismabekasi*, Published 19 Desember.
- Mandadari, Retno Amar, "*Pendidikan Sebagai Upaya Mencapai Kesetaraan Gender (Analisis Novel katak dalam tempurung Karya Josephine Chia)*", Skripsi UNNES Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Agustus 2019.
- Mauluddin, Mochamad, Subchan, & Indah Rahmawati. (2018), "Analisa Jaringan FTTH STO Johar ke MG Setos Berdasarkan Teknologi GPON di PT. Telkom Akses Digital Life Regional IV Jateng dan D.I.Y", *Jurnal Unimus Media ElektriKa*, Vol 11, No 2, Desember.
- Purwanto. (2008), *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Rahmadania, Sinta. (2020), “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 5 No 2, Oktober.
- Saleh, Faisal. (2021), “Peran Pendidikan Islam Pada Keluarga dan Masyarakat Dalam Menumbuhkan Perilaku Anti Korupsi di Desa Umbulmartani”, *Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, Vol 3, No, 2, Juli -Desember.
- Sulaiman. (2022), “Peran Guru Berlatar Belakang Bukan Seni Dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 1 Taliwang”, *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 12 No 2, 30 Juni.
- Zed, Mestika. (2008), *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

MEMBANGUN KESADARAN REMAJA TENTANG EMPAT PILAR KEBANGSAAN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Pendahuluan

Negara Indonesia lahir dari sebuah perjuangan yang membutuhkan pengorbanan yang luar biasa dari para pendiri bangsa, terutama dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Negara Indonesia ini juga lahir karena adanya keanekaragaman dan perbedaan baik itu dari segi agama, ras, dan lainnya yang di satukan oleh suatu kesadaran bersama untuk hidup sebagai bangsa yang merdeka, berdaulat, saling menghormati dan tidak membedakan satu sama lain.

Melihat kepada sejarah, banyak ditemukan konflik yang terjadi disebabkan adanya suatu perbedaan yang susah payah diatasi dan keanekaragaman yang penuh perjuangan untuk disatukan dan sehingga saat ini bangsa Indonesia dapat tetap berdiri sebagai suatu bangsa yang beranekaragam. (Lie, 2022: 295) Dengan adanya keberagaman inilah nantinya suatu identitas nasional Negara Indonesia harus dipertahankan agar tidak hilang ditelan kemajuan globalisasi yang begitu pesat.

Pemahaman nilai-nilai empat pilar kebangsaan hari demi hari semakin terlupakan dan terkikis dengan adanya nilai-nilai pemahaman baru yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Ironisnya, generasi penerus bangsa saat ini berperilaku semakin jauh dari nilai-nilai empat pilar kebangsaan tersebut, terutama pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang bercirikan semangat gotong royong dan sangat menekankan kepada aspek keagamaan dalam membentuk moral bangsa Indonesia.

Kehidupan masyarakat di zaman yang semakin modern ini, banyak menunjukkan gejala ke arah kehidupan yang negatif, terutama Indonesia. Hal tersebut berkaitan juga dengan pemahaman generasi penerus bangsa, khususnya remaja, yang semakin rendah dalam memahami empat pilar kebangsaan. (Wibowo, 2022). Penanaman nilai-nilai empat pilar kebangsaan kepada remaja sangat penting agar mereka mengetahui dan

memahami identitas negaranya, memiliki rasa cinta tanah air dan menjadi warga negara yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai yang terkandung dalam empat pilar kebangsaan dapat dijadikan sebagai prioritas dalam membekali aspek kognitif, afektif, dan moral para remaja. Karena empat pilar tersebut dapat dijadikan sebagai suatu pondasi bagi pembentukan generasi penerus bangsa untuk dapat meneruskan dan menerapkan tahap-tahap strategis dalam menanamkan karakter luhur. Karakter luhur ini akan menjadi jati diri bangsa dalam proses pendidikan yang sadar akan amanahnya sebagai penerus bangsa di masa yang akan datang. Akan tetapi, saat ini banyak di antara remaja yang masih kurang paham bahkan tidak tau dengan empat pilar kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian mereka masih kurang terhadap negara .

Sikap remaja tersebut tergerus oleh arus globalisasi sehingga menimbulkan rendahnya pengetahuan mereka pada nilai-nilai yang terkandung dalam empat pilar kebangsaan. Akibatnya akan menimbulkan rasa tidak peduli mereka terhadap identitas negara karena tidak adanya proses seleksi dari diri masing-masing. Globalisasi dapat mempengaruhi seluruh aspek penting dalam kehidupan. Globalisasi hadir dengan memunculkan berbagai keuntungan, tantangan dan permasalahan baru yang harus dipecahkan sehingga dapat bermanfaat untuk keperluan dan kepentingan masyarakat. Dampak perkembangan globalisasi juga berpengaruh terhadap perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hal berpakaian, bersikap dan berbudaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya pengamatan terhadap pemahaman nilai-nilai empat pilar kebangsaan pada remaja di Jorong Batang Palupuh. Pada konteks ini juga dilakukan sosialisasi tentang empat pilar kebangsaan di SDN 01 Batang Palupuh untuk mengatasi minimnya pemahaman dan pengetahuan mereka pada empat pilar kebangsaan tersebut yang sejatinya wajib mereka ketahui. Melalui observasi dan sosialisasi di Jorong Batang Palupuh, penelitian ini akan mengamati sikap para remaja dimulai dari bagaimana kesadaran mereka dalam bergotong royong dan

dalam menjalani ritual keagamaan yang dikaitkan dengan nilai-nilai empat pilar kebangsaan.

Empat Pilar Kebangsaan

Pilar merupakan tiang penyangga suatu bangunan. Dalam bahasa Jawa, tiang penyangga bangunan atau rumah disebut dengan “*soko*” yakni rumah yang atapnya menjulang tinggi dan memiliki empat *soko* di tengah bangunannya yang dikenal dengan *soko guru*. Menurut MPR RI, empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara dipandang sebagai suatu yang sangat penting dan harus dipahami oleh para penyelenggara negara bersama seluruh masyarakat dan menjadi panduan dalam berpolitik, pemerintahan, penegakan hukum, mengatur perekonomian negara, hubungan sosial kemasyarakatan, dan berbagai lapisan kehidupan bernegara dan berbangsa lainnya. Penerapan prinsip empat pilar kehidupan bernegara dan berbangsa diyakini bangsa Indonesia akan mampu mewujudkan jati diri sebagai bangsa yang adil, makmur, sejahtera, dan bermartabat.

Empat pilar yang dimaksud adalah:

a. Pancasila

Secara etimologi dalam bahasa Sansekerta atau bahasa Brahmana India, Pancasila berasal dari kata *panca* dan *sila*. *Panca* artinya lima, *sila* atau *syila* berarti batu sendi atau dasar. Kata *sila* juga berasal dari kata *susila*, yang berarti tingkah laku yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan lima batu sendi atau dasar dan juga dapat berarti lima tingkah yang baik. (Adha, 2021).

Pancasila digunakan oleh Soekarno sejak sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945 sebagai nama pada lima prinsip dasar negara. Eksistensi pancasila tidak dapat dilepaskan dari keadaan pasca lahirnya Negara Indonesia yang merdeka pada tahun 1945. Setelah mengalami banyak perdebatan dan pergulatan pemikiran, para pendiri bangsa ini akhirnya sepakat dengan lima pasal yang kemudian dijadikan sebagai landasan hidup dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila adalah filsafat dan pandangan hidup yang digali melalui pemikiran sedalam-dalamnya dari

budaya, sifat dan cita-cita bangsa yang dipercayai sebagai suatu kenyataan norma-norma dan nilai-nilai yang paling benar, baik, adil dan yang paling sesuai dengan bangsa Indonesia.

Indonesia lahir dengan Pancasila sebagai falsafah dan dasar negara yang telah lahir lebih dulu dalam sidang *Dokuritsu Junbi Cosakai* (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan) pada tanggal 1 Juni 1945. Bagi bangsa Indonesia, nilai-nilai Pancasila bahkan ditempatkan sebagai paradigma politik hukum. Pancasila memiliki nilai-nilai dasar yang bersifat universal dan tetap. Nilai-nilai tersebut secara hirarki dan piramidal, mengandung kualitas tertentu yang harus dicapai oleh bangsa Indonesia yang akan diwujudkan menjadi kenyataan konkret dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam sila yang pertama terdapat nilai ketuhanan, yang berarti manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan wajib melakukan segala bentuk perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan keyakinan yang dianut. Hal lainnya, dalam sila yang pertama ini diperlukan adanya toleransi terhadap orang lain yang menganut dan menjalankan agamanya. Menjalankan ajaran agama sesuai dengan yang dianut dapat memberikan dampak yang positif bagi banyak orang.

2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Pada sila yang kedua ini terdapat prinsip yang mana seluruh manusia selaku insan yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa memiliki harkat dan martabat, mempunyai hak serta kewajiban yang sama, dan tidak saling mendiskriminasi agama, ras, serta kelompok. Nilai yang terkandung di dalamnya berupa sikap saling menghargai antara sesama manusia karena memiliki harkat dan martabat yang sama, serta persamaan di depan hukum yang nantinya terwujud suatu sikap yang saling

menyayangi dan mengasihi antar masyarakat. (Aulia, 2022)

3. Sila Persatuan Indonesia
Sila ketiga mengandung nilai dan juga prinsip kebersamaan. Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam agama, ras, suku, budaya, dan sebagainya. Oleh sebab itu, persatuan dan kesatuan di Negara ini harus selalu konsisten agar tidak terpecah-belah, apalagi dalam era globalisasi saat ini semakin mudahnya akses internet dengan banyaknya berita-berita hoax yang mengancam intergrasi nasional Indonesia.
4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
Sila keempat Pancasila mengandung nilai demokrasi yang harus diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengambilan keputusan melalui musyawarah untuk mencapai mufakat berdasarkan kehendak rakyat. Setiap warga Negara wajib menerima hasil dari pengambilan keputusan yang dibuat bersama dan untuk kepentingan bersama, dengan menjunjung rasa tanggung jawab.
5. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia
Sila kelima ini memiliki nilai keadilan sosial yang harus terlaksana dalam kehidupan bersama dan semua masyarakat Indonesia memiliki derajat yang sama di mata hukum. Setiap warga Negara harus mendapatkan keadilan baik itu dalam bidang ekonomi, pendidikan dan lainnya sehingga perlu terwujudnya keseimbangan antara hak dan kewajiban dengan menghormati hak-hak orang lain.²

Kemudian peran dan fungsi Pancasila sebagai dasar Negara di antaranya:

1. Pemikiran hidup bangsa Indonesia, artinya dijadikan pedoman hidup bangsa Indonesia dalam menggapai

² ibid

sebuah kesejahteraan lahir serta batin dalam warga yang tergolong heterogen.

2. Jiwa serta karakter bangsa Indonesia, artinya Pancasila telah lahir bersama dengan lahirnya bangsa Indonesia yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang membedakan dengan bangsa lain.
3. Perjanjian luhur, Pancasila sudah disepakati secara nasional sebagai dasar negara bertepatan pada 18 Agustus 1945 lewat persidangan PPKI
4. Sumber dari seluruh sumber tertib hukum, maksudnya semua peraturan perundang-undangan yang ada dan berlaku di Indonesia wajib bersumberkan pada Pancasila.
5. Cita-cita serta tujuan yang hendak diraih bangsa Indonesia ialah warga yang adil serta makmur yang menyeluruh materiil serta spiritual yang berumber pada Pancasila.

Pancasila merupakan sebuah pandangan hidup yang sudah seharusnya berlaku dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia. Aktualisasi adalah suatu kegiatan meralisasikan akan nilai ataupun norma dengan tindakan dan perbuatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi Pancasila adalah penjabaran dari nilai-nilai Pancasila dalam bentuk norma-norma dan merealisasikannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Lestari, 2015)

- b. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Undang-undang dasar adalah aturan dasar tertulis. Di samping undang-undang dasar itu berlaku juga hukum dasar yang tidak tertulis. Hukum dasar yang tidak tertulis ialah aturan-aturan dasar yang timbul dan terpelihara dalam praktik penyelenggaraan Negara meskipun tidak tertulis.

Beberapa pihak membedakan antara pengertian konstitusi dan undang-undang dasar. Menurut Soeprapto, *“konstitusi berisi seluruh peraturan-peraturan dasar, baik yang tertulis ataupun yang tidak tertulis, yang berisi prinsip-prinsip dan norma-norma hukum yang mendasari kehidupan bernegara, sedang undang-undang dasar hanya*

memuat bagian yang tertulis saja”. Hukum dasar Negara Indonesia mencakup keseluruhan sistem ketatanegaraan yang berupa kumpulan peraturan yang membentuk negara dan mengatur pemerintahannya. Oleh karena itu setiap produk hukum seperti undang-undang, peraturan atau keputusan pemerintah, termasuk kebijakan pemerintah harus berlandaskan dan bersumber pada peraturan yang lebih tinggi. (Shandi dkk)

c. Negara Kesatuan Republik Indonesia

Syarat tegaknya suatu negara ada empat yakni memiliki wilayah, penduduk, pemerintahan dan adanya pengakuan dari pihak atau negara lain. Oleh karena itulah kemudian Negara Indonesia lahir dengan nama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Negara persatuan bukanlah Negara yang berdasarkan individualisme sebagaimana diterapkan di negara liberal dimana negara hanya merupakan suatu ikatan individu saja.

d. Bhinneka Tunggal Ika

Menurut MPR RI tentang empat pilar kebangsaan, bunyi lengkap dari ungkapan bhineka tunggal ika dapat ditemukan dalam kitab *Sutasoma* yang ditulis oleh Mpu Tantular pada abad 14 M di masa kerajaan Majapahit. Di dalam kitab tersebut dituliskan “*Rwaneka dhatu winuwus Buddha wisma, Bhinneka rakwa ring apan kena parwanosen, Mangkang Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal, Bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*” (bahwa agama Buddha dan siwa (Hindhu) merupakan zat yang berbeda, tetapi nilai-nilai kebenaran jina (Buddha) dan siwa adalah tunggal. Terpecah belah, tetapi satu jua artinya tak ada dharma yang mendua). (SekJend, 2012)

Setiap negara yang merdeka dan berdaulat sudah dapat dipastikan berupaya memiliki identitas nasional agar negara tersebut dapat dikenal oleh negara-bangsa lain dan dapat dibedakan dengan bangsa lain. Bhinneka Tunggal Ika memiliki peran yang sangat penting, yakni sebagai pemersatu semua perbedaan yang ada di Indonesia. Hal tersebut menjadi kunci utama adanya persatuan dan kesatuan di Indonesia. Sujanto mengemukakan bahwa

“kesadaran akan adanya kemajemukan adalah awal dari lahirnya Sesanti Bhineka Tunggal Ika. Bahkan kesadaran perlu adanya persatuan dari keragaman itu terkristalisasi ke dalam “Soempah Pemoeda” tahun 1928 dengan keIndonesiaannya yang sangat kokoh”. (Falaq.)

Pemahaman Remaja terkait Empat Pilar Kebangsaan

Pemahaman terhadap empat pilar kebangsaan untuk membangun moralitas bangsa memang menjadi tantangan tersendiri bagi generasi yang terbuka dengan segala macam ideologi yang masuk. Persoalan yang terjadi saat ini adalah jarangnyanya terlihat sikap yang melambangkan empat pilar kebangsaan pada generasi muda. Sebagai contoh pada penerapan nilai pancasila pada sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai yang terkandung dalam sila pertama tersebut menuntut agar masyarakat Indonesia beragama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Di Indonesia mayoritas masyarakat menganut agama Islam. Penerapan sila pertama di Jorong Batang Palupuh sudah terlaksana seperti antusiasnya masyarakat setempat dalam kegiatan keagamaan dan mereka sangat mendukung kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Masyarakat setempat menilai bahwa kegiatan keagamaan sangat perlu dikobarkan di tengah arus perkembangan global yang menjadikan masyarakat cenderung bersifat individualis dan tertutup. Sementara itu, wujud antusias masyarakat dalam kegiatan keagamaan berbanding terbalik dengan generasi anak-anak dan remaja di Jorong Batang Palupuh yang tidak diikuti secara semarak oleh mereka, misalnya dalam kegiatan *wiridan* yang mayoritas diikuti oleh orang dewasa dan para tetua.

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai empat pilar kebangsaan sangat ditekankan bagi semua lapis masyarakat, khususnya generasi muda yang berada di tengah pesatnya arus globalisasi yang melanda. Generasi muda menjadi tonggak masa depan suatu bangsa. Tidak mengherankan apabila setiap pihak perlu memperhatikan mereka dan harus bertanggungjawab akan hal tersebut. Penanaman nilai-nilai yang terkandung pada empat pilar kebangsaan tersebut nantinya akan membentuk kepribadian mereka, jiwa yang merdeka tetapi memiliki arah yang benar dan

tepat berdasarkan cita-cita yang diinginkan Negara Indonesia. Mengabaikan pilar kebangsaan pada remaja yang masih labil di era globalisasi dan tidak selektif dalam penggunaan teknologi justru akan menimbulkan banyak penyimpangan dalam etika dan moral mereka sebagai anak bangsa.

Pengabdian dengan memberikan sosialisasi empat pilar kebangsaan bagi remaja di Jorong Batang Palupuh memiliki arti tersendiri bagi masyarakat setempat. Penyampaian dengan metode ceramah, dialog interaktif serta sesi tanya jawab telah membuka cakrawala para siswa-siswi SDN 01 Batang Palupuh dan SMP 04 Batang Palupuh tentang empat pilar kebangsaan.

Sebelum sosialisasi dilakukan, terlebih dahulu digali pengetahuan siswa-siswi seputar empat pilar kebangsaan. Bagi siswa-siswi yang mengetahui unsur empat pilar kebangsaan, akan digali sejauh mana mereka memahami nilai-nilai dari pilar-pilar kebangsaan tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa – siswi masih kurang memahami mengenai nilai-nilai empat pilar kebangsaan dan bagaimana pentingnya empat pilar kebangsaan tersebut jika tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Sosialisasi 4 Pilar Kebangsaan di SDN 01 Batang Palupuh

Mengatasi permasalahan tersebut, sosialisasi terkait pemahaman empat pilar kebangsaan dimulai dari pengertian masing-masing pilar kebangsaan, lalu dilanjutkan dengan pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuan pemberian pemahaman terkait empat pilar kebangsaan ini

untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap empat pilar kebangsaan dan membentuk pribadi siswa-siswi yang mempunyai etika dan moral yang baik. Selain itu juga dalam rangka menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menumbuh rasa kepedulian terhadap persoalan-persoalan dalam negeri.



Gambar 2. Sosialisasi 4 Pilar Kebangsaan di SMP 04 Batang Palupuh

Kesimpulan

Empat pilar kebangsaan merupakan tiang berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki nilai-nilai yang harus diaplikasikan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Empat pilar ini terdiri dari Pancasila, UUD 1945, NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dan Bhineka Tunggal Ika. Pemahaman empat pilar kebangsaan melalui sosialisasi sangat diperlukan di tengah arus perkembangan globalisasi saat ini. Melalui sosialisasi diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan kesadaran remaja sebagai penerus bangsa agar memiliki etika dan moral yang terpuji, baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional.

Daftar Pustaka

- Adha, Muhammad Mona. 2021. *Hukum Tata Negara*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Aulia, Tita. 2022. Aktualisasi Nilai Pancasila Di Era Globalisasi: Tinjauan Aktualisasi Pancasila dalam Penggunaan Teknologi di Kalangan Generasi Muda.

Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. Volume 13
Number 2 Oktober

- Falaq, Yusuf. *Pendidikan Kewarganegaraan Merajut Modernisasi Kebhinekaan Indonesia*. Kudus: JF Press.
- Kaelan. 2012. *Problem Epistemologis Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Paradigma: Yogyakarta.
- Lestari, Gina. 2015. “Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara,” Program Studi Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Th. 28, Nomor 1 Februari.
- Lie, Tan Lie. 2022. Aktualisasi Pancasila dalam PAK: Penguatan Bela Negara dan Jati diri Bangsa Menghadapi Superioritas dan Fundamentalisme atas Nama Agama. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. Vol 4, No 2, Maret.
- Rahayu, Derita Prapti. 2015. *Aktualisasi Pancasila sebagai landasan Politik Hukum Indonesia*. Vol. 4 No. 1 Januari-April.
- Sekretariat Jendral. 2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jendral MPR RI.
- Soeprapto. 2010. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: LPPKB.
- Wibowo, Keysa Afgrinadika. 2022. Aktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Masyarakat di Era Globalisasi. Vol. 4, No. 1 (2022).

DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP GENERASI MUDA

Pendahuluan

Seiring berkembangnya teknologi di era digital, *smartphone* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja. Badan Pusat Statistik (2021) melaporkan bahwa 74,64 persen pemuda Indonesia yang berusia 15 sampai 24 tahun adalah pengguna aktif *smartphone*. Persentase ini meningkat sebesar 11,49 persen dari tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan kebutuhan remaja dalam penggunaan *smartphone*. Berbagai fitur yang disediakan oleh *smartphone* mampu memudahkan remaja dalam berbagai aktivitas seperti hiburan (bermain game, menonton video, mendengarkan musik), interaksi interpersonal (media sosial, telepon, pesan), dan penggunaan terkait pembelajaran (pendidikan), aplikasi, kursus online, produktivitas. Selain itu, penggunaan *smartphone* memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi identitasnya, membangun hubungan dekat dengan teman sebaya, dan membantu menyelesaikan tugas-tugas sekolah (Lathiifah et al., 2023).

Remaja Indonesia banyak mengakses internet melalui *smartphone*. Sebuah laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat dari 71,19 juta pada tahun 2013 menjadi 83,7 juta pada tahun 2014. Orang yang kecanduan internet menggunakan internet dengan intensitas 40 hingga 80 jam dalam seminggu dan dapat mencapai 20 jam setiap kali mereka menggunakan internet (Indrasvari et al., 2021).

Penggunaan internet untuk media sosial adalah salah satu aktivitas paling umum yang terjadi pada anak-anak dan remaja saat ini. Setiap situs jejaring sosial memungkinkan interaksi sosial yang dalam berbagai *platform* media sosial seperti Facebook, MySpace, Flickr, YouTube, Google+ Tagged, dan Twitter. Di dalam situs game dan dunia maya seperti Club

Penguin, Second Life, dan Sims; situs video seperti YouTube; dan blog.

Situs-situs tersebut menawarkan portal hiburan dan komunikasi kepada kaum muda yang saat ini telah tumbuh secara eksponensial dalam beberapa tahun terakhir (Wilkinson et al., 2016). Penting bagi orang tua untuk menyadari sifat situs media sosial, mengingat tidak semuanya merupakan lingkungan yang sehat untuk anak-anak dan remaja. Terlibat dalam berbagai bentuk media sosial adalah kegiatan rutin yang menurut penelitian terbukti bermanfaat bagi anak-anak dan remaja dalam meningkatkan komunikasi, hubungan sosial, dan bahkan keterampilan teknis. (Akram & Kumar, 2017)

Peningkatan proliferasi perangkat elektronik dan situs jejaring sosial (SNS) dalam kehidupan sehari-hari, memunculkan kekhawatiran pada peningkatan waktu yang dihabiskan untuk online yang dapat membahayakan kesejahteraan remaja. Sejumlah penelitian menemukan bahwa frekuensi penggunaan aplikasi internet, misalnya, SNS mengurangi kesejahteraan. Sebuah survei berskala besar menemukan bahwa hubungan antara penggunaan teknologi dan kepuasan hidup remaja seringkali tidak konsisten, kebanyakan lemah, dan bergantung pada keputusan analitis (Orben et al., 2019). Meta-analisis juga menguatkan heterogenitas efek, menunjukkan rata-rata hubungan negatif, namun relatif kecil antara penggunaan media dan kesejahteraan (Huang, 2017).

Penelitian tentang efek kerugian pada kesejahteraan telah meningkat. Pertama, beberapa sarjana berpendapat bahwa penggunaan internet atau SNS mengarah pada kesejahteraan yang lebih rendah karena investasi dalam hubungan online mengorbankan hubungan offline dan aktivitas lainnya membuat orang lebih tidak puas (Lin et al., 2016). Kedua, penggunaan media online dapat menurunkan kesejahteraan karena perbandingan sosial yang berpotensi pada kerugian. Secara khusus, pada SNS individu sering terpapar pada penggambaran ideal orang lain dan terlibat dalam perbandingan ke atas yang dapat menghasilkan kecemburuan (Burke & Kraut, 2016), daya tarik yang dirasakan lebih rendah serta penurunan harga diri (Scharkow, 2016).

Penggunaan media online meningkatkan kemungkinan terkena risiko kesehatan mental, seperti *cyberbullying*. Pengguna mungkin sering menerima umpan balik negatif yang dapat menurunkan kualitas mental (Rhodes et al., 2016). Sejumlah besar bukti mendukung garis argumentasi ini. Sebuah studi longitudinal awal menemukan bahwa pengguna internet lebih sering menderita kesepian dan gejala depresi daripada pengguna frekuensi rendah. (Schmuck et al., 2019).

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan situs media sosial dan dampaknya terhadap remaja Kelas 8 Di SMPN 04 Palupuh dan melihat seberapa banyak mereka meleak internet dan apa kelebihan dan kekurangannya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini yaitu dengan metode PAR (*Participatory Action Research*). Penelitian tindakan partisipatif (PAR) adalah pendekatan penelitian yang mengutamakan nilai pengetahuan dan pengalaman untuk mengatasi masalah yang disebabkan oleh sistem sosial yang tidak setara dan berbahaya, serta untuk membayangkan dan menerapkan sebuah alternatif. PAR melibatkan partisipasi dan kepemimpinan dari orang-orang yang mengalami masalah, yang mengambil tindakan untuk menghasilkan perubahan sosial secara emansipatif, melalui penelitian yang sistematis untuk menghasilkan pengetahuan baru (Cornish et al., 2023).

Peneliti menetapkan pertanyaan yang relevan dengan konteks pengajaran yang terkait dengan pembelajaran siswa. Kemudian kegiatan dan pengalaman dapat dijadikan untuk menjawab atau mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jawaban atau non-jawaban sebagaimana pada kasus, dimaksudkan untuk mengarah pada pertanyaan baru dan proses berlanjut sampai membentuk siklus atau spiral tindakan dan refleksi yang sedang berlangsung.

Pada penelitian ini, subjek yang digunakan yaitu remaja Kelas VIII SMPN 04 Palupuh yang memiliki *platform* sosial media. Jumlah subjek yang memenuhi kriteria yaitu 70 remaja. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan meminta para remaja mengisi kuisioner yang telah disediakan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan sosial media yang dialami oleh remaja Kelas VIII SMPN 04 Palupuh. Hal ini dapat dilihat dalam hasil pengisian kuisioner dimana para remaja mengalami perubahan pola interaksi secara individual maupun secara sosial diatas 50%.

Tabel 1. Jumlah Remaja Pengguna Media Sosial

No	Aplikasi	Jumlah	%
1	Instagram	50	71%
2	Facebook	63	90%
3	Twitter	33	47%
4	TikTok	58	82%
5	Whatsaap	67	95%
6	Line	31	44%

Untuk mengetahui lebih jauh tentang dampak penggunaan sosial media, peneliti memfokuskan pada jenis aplikasi yang biasa digunakan oleh remaja Kelas VIII SMPN 04 Palupuh. Hasil penelitian ini menemukan bahwa aplikasi chatting seperti WhatsApp (95%) menjadi aplikasi unggulan sebagai kebutuhan utama semua *smartphone*. Selain aplikasi *chatting*, aplikasi media sosial seperti Instagram (71%), Facebook (90%), Twitter (47%), TikTok (58%) dan Line (44%) juga menjadi aplikasi prioritas yang diinstal oleh para remaja.

Tabel 2. Hasil Pengisian Kuisioner

Pernyataan	Jumlah	%
Saya merasa tidak nyaman karena tidak bisa mengetahui kabar terbaru di media sosial dan informasi online lainnya	43	61%
Saya khawatir tidak bisa mengecek Whatapps, Line, atau media sosial lainnya	57	81%
Saya merasakan hubungan saya dengan teman-teman yang saya kenal melalui <i>smartphone</i> lebih dekat dibandingkan dengan teman-teman di sekitar saya	47	67%

Saya merasa sakit atau sedih sekali seperti kehilangan teman saat tidak menggunakan smartphone	19	27%
Saya merasa teman-teman di media sosial yang saya kenal melalui smartphone saya lebih mengerti saya dibandingkan dengan teman-teman saya	41	58%
Saya selalu memeriksa smartphone saya untuk mencegah Anda kehilangan informasi di media sosial saya	49	70%
Saya selalu mengecek media sosial setiap bangun tidur	56	80%
Saya lebih suka berbicara dengan teman yang saya kenal di media sosial dibandingkan dengan teman di sekitar saya atau keluarga saya	50	71%
Saya lebih suka searching atau browsing daripada menanyakan informasi kepada orang lain	31	44%
Saya mengatakan bahwa saya terlalu banyak/sering menggunakan smartphone	53	75%
Saya selalu membuka media sosial sambil belajar	48	68%
Saya selalu melakukan aktivitas saya menggunakan sosmed	35	50%

Aplikasi yang paling banyak digunakan adalah aplikasi *chatting* yaitu WhatsApp dan disusul dengan aplikasi media sosial lainnya. Selain berdampak pada kecemasan dalam penggunaan media sosial online, masih ada dampak lainnya seperti pada harga diri dan kesehatan mental lainnya yang mempengaruhi interaksi sosial atau kesehatan sosial pada remaja. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah lebih suka berbicara dengan teman di media sosial daripada dengan orang-orang di lingkungan sekitar (71%).

Di samping itu, kedekatan teman di media sosial lebih baik dibandingkan dengan orang-orang di lingkungan sekitar

(41%) bahkan sampai mengalami rasa cemas dan khawatir ketika tidak aktif di dunia maya. Adanya dunia maya ini dapat berdampak pada harga diri remaja yang secara tidak langsung membuatnya harus mengikuti perkembangan di media sosial. Hal yang muncul kemudian adalah masalah kekerasan verbal dimana jenis kekerasan emosional ini dapat menimbulkan ketakutan akan penghinaan atau merendahkan. Hal ini akan berdampak pada interaksi sosial dan penggunaan *smartphone* secara terus menerus meningkatkan stres terutama pada kesehatan mental dan interaksi sosial remaja (Yun et al., 2019).

Mampu atau tidaknya Remaja Mengontrol Diri saat Menggunakan Media Sosial

Ada beberapa netizen yang suka membagikan kehidupannya di media sosial, dan kehidupan ini sebagian besar bersifat boros. Kebanyakan dari mereka adalah remaja, namun karena putus sekolah lebih awal membuatnya mampu memperoleh kekayaan di luar jangkauan teman sebayanya. Tapi ini bukan gaya hidup (Widodo & Pratitis, 2013).

Gejala depresi adalah manifestasi utama dari perilaku jejaring sosial yang bermasalah. Ini juga merupakan indikator penting dari perilaku jejaring sosial yang bermasalah (Wilson et al., 2017). Hubungan antara penggunaan jejaring sosial yang bermasalah dan kecanduan internet telah diselidiki. Menurut tinjauan literatur, penggunaan jejaring sosial yang bermasalah membuat remaja dapat menjadi faktor risiko perilaku kecanduan internet. (Cornish et al., 2023). Faktor risikonya adalah penggunaan jejaring sosial yang bermasalah pada remaja dapat berkembang menjadi perilaku adiktif patologis yang signifikan secara klinis. (Müller et al., 2016).

Dampak media sosial terhadap remaja tidak diragukan lagi, bahkan terdapat sedikit kerugian dari fenomena ini juga. Interaksi yang dilakukan oleh para remaja di media sosial secara perlahan dan bertahap menggantikan interaksi mereka di dunia nyata (Rosy, 2018). Akhir-akhir ini orang, terutama yang lebih muda, lebih suka berkomunikasi secara virtual dengan seseorang, daripada berusaha keluar dan bertemu orang baru.

Di dunia virtual seseorang dapat berpura-pura menjadi siapa saja (Laconi et al., 2014). Meskipun mungkin ia sangat pemalu, tetapi sebenarnya ia bisa menjadi pemimpin grup yang percaya diri (Conway et al., 2016). Orang merasa lebih mudah untuk mengekspresikan diri mereka secara virtual daripada dalam kenyataan. Meskipun orang lain tidak setuju dengan pendapat seseorang secara virtual, ia dapat memblokir orang itu dan tidak pernah menghadapinya lagi (Putri et al., 2016). Sebaliknya di dunia nyata, jika seseorang diintimidasi, maka ia harus menghadapinya secara langsung padahal situasi ini yang kebanyakan ingin dihindari oleh seseorang. (Boyd & Ellison, 2017).

Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Fisik Remaja

Tidak dapat dipungkiri bahwa remaja cenderung berkecukupan dengan media sosial. Akan ada perilaku seperti begadang, padahal tidur sangat penting di masa remaja. Oleh karena itu, masalah penggunaan media sosial juga memiliki dampak negatif bagi tumbuh kembang remaja (Rafiq, 2016). Remaja yang bersosialisasi secara online kebanyakan adalah pengguna jejaring sosial yang berlebihan. Penggunaan jejaring sosial yang berlebihan secara signifikan berdampak negatif pada kualitas tidur. Ditemukan bahwa remaja yang terus menggunakan jejaring sosial setelah mematikan lampu sebelum tidur menunjukkan lebih banyak emosi negatif berupa depresi, kecemasan, dan kecemburuan, serta niat bunuh diri dan perilaku menyakiti diri (Lemola et al., 2015).

Evaluasi Diri Masyarakat Online untuk Remaja

Ada terlalu banyak catatan terhadap kehidupan orang-orang di media sosial. Beberapa orang memalsukan karakter yang sangat sempurna untuk kepentingan pribadinya (Alabi, 2013). Hal ini berdampak negatif pada evaluasi diri dan orientasi remaja. Sebagian besar anak-anak yang berasal dari keluarga kelas menengah mengejar kemewahan hidup. Di samping itu, para remaja juga memiliki penilaian diri yang lebih negatif terhadap diri mereka sendiri saat mereka melihat temannya melakukan

sesuatu yang lebih daripadanya di media sosial seperti Facebook (Fox & Moreland, 2015). *Festinger* meyakini bahwa perbandingan sosial terjadi saat seseorang memastikan dirinya memiliki kemiripan dengan apa yang telah diraih oleh orang lain (Yao et al., 2022). Namun, di jejaring sosial online, remaja cenderung menunjukkan diri dalam versi terbaiknya, bahkan menunjukkan diri dengan versi yang amat berbeda dari aslinya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain serta pengalaman psikologis yang terbilang ekstrim (Fevriasanty et al., 2021).

Kepuasan Hidup dan Kesejahteraan Remaja Terkait Media Sosial

Media sosial menyediakan *platform* yang lebih nyaman dan lebih kaya bagi kaum muda untuk memperoleh pengetahuan dan informasi. Media sosial juga membuat hidup lebih nyaman. Misalnya, beberapa orang suka mengikuti tren di Xiaohongshu untuk belajar cara berpakaian. Sehingga semakin banyak blogger yang menawarkan pengalaman penting kepada remaja (Innova, 2016).

Namun, benarkah media sosial meningkatkan kepuasan hidup dan kesejahteraan remaja seperti yang dibayangkan? Justru sebaliknya, remaja pada kehidupan nyata tidak mendapatkan manfaat dari media sosial untuk meningkatkan kesejahteraan dan kepuasan mereka. Mereka hanya memperoleh kepuasan hati karena kekosongan batin, dan perilaku ini seringkali lebih berdampak negatif pada remaja (Fauzan, 2017). Tujuan utama bersosialisasi adalah untuk mengurangi kecemasan psikologis, depresi dan kesepian, memperoleh dukungan sosial serta peningkatan kepuasan hidup. Hanya saja penggunaan media sosial yang tidak tepat dan melampaui batas kewajaran sangat berdampak buruk, khususnya bagi remaja yang belum memiliki kematangan mental dan psikologis.

Kesimpulan

Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan interaksi individu dan sosial para remaja di Kelas VIII SMPN 04 Palupuh. Dapat dilihat bahwa semakin meningkatnya jumlah remaja yang menggunakan *smartphone*,

maka semakin diperlukan edukasi, pendampingan dan pembinaan serta peninjauan yang sistematis terkait peran media sosial terhadap aktivitas dan perilaku remaja. Hal ini secara konsekuen akan memberikan informasi yang relevan tentang mengapa mereka perlu mengakses berbagai media sosial yang bermata dua, bisa berdampak positif ataupun negatif pada perkembangan dan pertumbuhan remaja.

Daftar Pustaka

- Akram, W., & Kumar, R. (2017). A study on positive and negative effects of social media on society. *International Journal of Computer Sciences and Engineering*, 5(10), 351–354.
- Alabi, O. F. (2013). A survey of Facebook addiction level among selected Nigerian University undergraduates. *New Media and Mass Communication*, 10(2012), 70–80.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2017). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-mediated Communication*, 13(1), 210–230.
- Burke, M., & Kraut, R. E. (2016). The relationship between Facebook use and well-being depends on communication type and tie strength. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 21(4), 265–281.
- Conway, K. P., Swendsen, J., Husky, M. M., He, J.-P., & Merikangas, K. R. (2016). Association of lifetime mental disorders and subsequent alcohol and illicit drug use: results from the National Comorbidity Survey–Adolescent Supplement. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 55(4), 280–288.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34.
- Fauzan, A. (2017). Analisis Forensik Digital Pada Line Messenger Untuk Penanganan Cybercrime. *Annual Research Seminar (ARS)*, 2(1), 159–163.
- Fevriasanty, F. I., Suyanto, B., Soedirham, O., Sugihartati, R., & Ahsan, A. (2021). Effects of social media exposure on

- adolescent sexual attitudes and behavior: A systematic review. *International Journal of Public Health Science*, *10*(2), 272–280.
<https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i2.20818>
- Fox, J., & Moreland, J. J. (2015). The dark side of social networking sites: An exploration of the relational and psychological stressors associated with Facebook use and affordances. *Computers in Human Behavior*, *45*, 168–176.
- Huang, C. (2017). Time spent on social network sites and psychological well-being: A meta-analysis. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *20*(6), 346–354.
- Indrasvari, M., Harahap, R. D., & Harahap, D. A. (2021). Analysis of the Impact of Smartphone Use on Adolescent Social Interactions During COVID-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *7*(2), 167–172.
- Innova, E. I. (2016). Motif dan kepuasan pengguna Instagram di komunitas instameet Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, *4*(2).
- Laconi, S., Rodgers, R. F., & Chabrol, H. (2014). The measurement of Internet addiction: A critical review of existing scales and their psychometric properties. *Computers in Human Behavior*, *41*, 190–202.
- Lathiifah, D. A., Qodariah, L., & Abidin, F. A. (2023). PROBLEMATIC SMARTPHONE USE IN ADOLESCENTS: PARENTAL STRUCTURE AND PARENTAL PSYCHOLOGICAL CONTROL AS PREDICTORS. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *16*(1), 50–60.
- Lemola, S., Perkinson-Gloor, N., Brand, S., Dewald-Kaufmann, J. F., & Grob, A. (2015). Adolescents' electronic media use at night, sleep disturbance, and depressive symptoms in the smartphone age. *Journal of Youth and Adolescence*, *44*(2), 405–418.
- Lin, L. Y., Sidani, J. E., Shensa, A., Radovic, A., Miller, E., Colditz, J. B., Hoffman, B. L., Giles, L. M., & Primack, B. A. (2016). Association between social media use and

- depression among US young adults. *Depression and Anxiety*, 33(4), 323–331.
- Müller, K. W., Dreier, M., Beutel, M. E., Duven, E., Giralt, S., & Wölfling, K. (2016). A hidden type of internet addiction? Intense and addictive use of social networking sites in adolescents. *Computers in Human Behavior*, 55, 172–177.
- Orben, A., Dienlin, T., & Przybylski, A. K. (2019). Social media's enduring effect on adolescent life satisfaction. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(21), 10226–10228.
- Petry, N. M., & O'Brien, C. P. (2013). *Internet gaming disorder and the DSM-5*.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Rafiq, N. (2016). Exploring the relationship of personality, loneliness, and online social support with internet addiction and procrastination. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 31(1).
- Rhodes, J. D., Pelham, W. E., Gnagy, E. M., Shiffman, S., Derefinko, K. J., & Molina, B. S. G. (2016). Cigarette smoking and ADHD: An examination of prognostically relevant smoking behaviors among adolescents and young adults. *Psychology of Addictive Behaviors*, 30(5), 588.
- Rosy, B. (2018). Schoology, changing a negative thinking pattern about use of social media. *IJIE (Indonesian Journal of Informatics Education)*, 2(1), 1–6.
- Scharkow, M. (2016). *The accuracy of self-reported internet use—A validation study using client log data. Communication Methods and Measures*, 10 (1), 13–27.
- Schmuck, D., Karsay, K., Matthes, J., & Stevic, A. (2019). “Looking Up and Feeling Down”. The influence of mobile social networking site use on upward social comparison, self-esteem, and well-being of adult smartphone users. *Telematics and Informatics*, 42, 101240.

- Widodo, A. S., & Pratitis, N. T. (2013). *Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2), 131–138.
- Wilkinson, A. L., Halpern, C. T., & Herring, A. H. (2016). Directions of the relationship between substance use and depressive symptoms from adolescence to young adulthood. *Addictive Behaviors*, 60, 64–70.
- Wilson, K., Fornasier, S., & White, K. M. (2017). Psychological predictors of young adults' use of social networking sites. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 13(2), 173–177.
- Yachna, Y., Sharma, R., Paul, A., Gupta, D., Kishore, K., & Mondol, S. (n.d.). Influence of Social Media on Youth: A Study of Private University. *International Journal of Health Sciences*, III, 3769–3787.
- Yao, X., Wu, J., Guo, Z., Yang, Y., Zhang, M., Zhao, Y., & Kou, Y. (2022). Parental psychological control and adolescents' problematic mobile phone use: The serial mediation of Basic Psychological need experiences and negative affect. *Journal of Child and Family Studies*, 1–11.
- Yun, J.-Y., Shim, G., & Jeong, B. (2019). Verbal abuse related to self-esteem damage and unjust blame harms mental health and social interaction in college population. *Scientific Reports*, 9(1), 5655.

TRADISI PAWAI OBOR DI TANGGAL 1 MUHARRAM

Pendahuluan

Kalender Islam dimulai pada 17 Hijriah. Pada awalnya Gubernur Abu Musa Al-Asyari menulis surat kepada Khalifah Umar bin Khattab. Ia mengungkapkan kebingungannya tentang surat tanpa tahun. Saat itu, umat Islam masih mengikuti penanggalan peradaban Arab Pra-Islam yang mensyaratkan sebatas bulan dan tanggal tanpa tahun. Akibatnya, Gubernur merasa kesulitan pada saat pengarsipan dokumen. Keresahan ini memunculkan konsep penetapan penanggalan kalender Islam (Yatim, 2006).

Khalifah Umar menunjuk Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Waqqas dan Thalhah bin Ubaidillah sebagai tim yang bertanggung jawab untuk menetapkan kalender Islam sebagai tanggapan atas surat Abu Musa Al-Asyari. Usulan pertama, yaitu penanggalan Islam dimulai pada tahun Gajah yang sesuai dengan tahun kelahiran Nabi. Kemudian ada pilihan tahun wafat Nabi, tahun pengangkatan Nabi, dan terakhir usulan dari Ali bin Abi Thalib yakni tahun hijrahnya Nabi ke Madinah.

Usulan keempat ini diterima sebagai awal tahun Islam, yang ditandai dengan peristiwa perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah. Ali beranggapan bahwa ini merupakan peristiwa penting dalam Islam, karena hijrah merupakan simbol transformasi dari masa jahiliyah menuju ke masyarakat madani.

Ketika kesepakatan awal tahun sudah tercapai, maka pembahasan selanjutnya adalah bulan pertama tahun Islam. Ada pendapat yang mengusulkan bahwa bulan Rabi' Al-Awwal menjadi bulan pertama dalam tahun Islam. Hal ini disebabkan hijrahnya Nabi pada bulan tersebut. Namun usulan ini ditolak, Khalifah Umar justru memilih bulan Muharram sebagai bulan pertama penanggalan Hijriyyah. Utsman bin Affan setuju dengan pandangan ini. Alasannya karena hijrah dimulai pada bulan Muharram, meskipun realisasinya pada bulan Rabi'ul Awal. Khalifah Umar mengatakan bahwa wacana hijrah dimulai

setelah beberapa Sahabat melakukan *bai'at* kepada Nabi pada akhir bulan Dzulhijjah. Bulan setelah Dzulhijjah disebut Muharram. Hal ini menjadi tonggak awal kejayaan umat Islam, karena sebelumnya dakwah dilakukan secara diam-diam, dan akhirnya dakwah dilakukan secara terang-terangan. Alhasil, penanggalan ini dikenal dengan penanggalan Hijriyyah (Zarkasih, 2018).

Muharram secara harfiah berarti terlarang. Hal ini dikarenakan adanya larangan berperang dan pertumpahan darah selama bulan Muharram (Zarkasih, 2018). Hari pertama dalam kalender Islam adalah tanggal 1 Muharram. Tanggal tersebut memiliki arti penting bagi masyarakat muslim. Mereka melakukan introspeksi diri, berdoa, dan menyusun rencana untuk mengawali tahun baru dengan niat yang baik dan komitmen yang besar. Hari tersebut juga sebagai momen untuk memikirkan ulang tujuan hidup dan berjanji untuk meningkatkan spiritualitas dan kualitas diri. (Bowo, 2009).

Sebagian besar masyarakat Indonesia merayakan tahun baru Hijriyyah dengan berbagai cara. Beberapa masyarakat menyelenggarakan acara tabligh akbar, membuat bubur suro, kirab kebo bule, tapa bisu, pawai obor, hingga sedekah gunung (Ayat, 1986). Semua kegiatan itu dilakukan masyarakat sebagai salah satu cara menyemarakkan tahun baru dan bersyukur kepada limpahan rezeki dari Allah SWT.

Pada tataran sejarah, Sayyidina Umar bin Khattab menetapkan tahun dan bulan Hijriyyah ini berpedoman kepada peristiwa gerakan hijrah Nabi Muhammad SAW. Alhasil, tahun baru Hijriyyah tidak hanya mengubah penanggalan, tetapi juga mewujudkan semangat hijrah Nabi Muhammad SAW dan para Sabahatnya. Perayaan-perayaan yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia pun hanya untuk menghormati peristiwa bersejarah tersebut. (Zarkasih, 2018).

Tradisi pawai obor dipercaya sebagai simbol pengetahuan dan diselenggarakan oleh beberapa masyarakat di Indonesia untuk memperingati datangnya tahun baru Islam. Momentum ini banyak dimanfaatkan oleh umat Islam di antaranya oleh warga Jorong Batang Palupuh yang berlokasi di Nagari Koto Rantang,

Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Di samping untuk memeriahkan datangnya awal tahun baru Islam, kegiatan pawai obor ini diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi antar warga.

Penulisan artikel ini melalui penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. (Sudarwan, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. (Lexy. J, 2000). Pada konteks ini, penelitian dilakukan terhadap proses pelaksanaan pawai obor di Jorong Batang Palupuh, Nagari Koto Rantang, Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam.

Tradisi Pawai Obor

Akar kata tradisi dan adat dalam bahasa Arab adalah *'adah*, yang berasal dari (*masdhar*) *al-'adah* yang artinya berulang-ulang. *Al-'adah* adalah frase yang menunjukkan suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam jangka waktu yang lama (Nata, 2003). Menurut Badruzzaman Ismail, adat merupakan kekayaan budaya yang sangat berharga bagi masyarakatnya, terutama dalam menjaga harkat dan martabat keberadaannya (Ismail, 2013). Menurut Hilman Hadikusuma, secara etimologis adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan. Jadi, adat secara etimologis dapat dicirikan sebagai suatu perbuatan yang diulang-ulang kemudian menjadi kebiasaan yang ditetapkan dan dihormati oleh masyarakat, lalu kebiasaan itu menjadi tradisi (Hadikusuma, 2002). Dengan demikian, adat adalah pengulangan atau praktik yang bermaksud baik yang telah menjadi kebiasaan, dan dapat dijadikan sebagai ciri masyarakat itu sendiri sehubungan dengan suatu perilaku yang secara kolektif dilarang oleh struktur kelompok tertentu.

Adapun tradisi secara etimologis mengacu pada kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun, atau suatu tatanan yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Jika dipadukan dengan adat atau tradisi maka dengan sendirinya akan melahirkan struktur komunal yang kuno (Poerwanto, 2005).

Tradisi merupakan salah satu sinonim dari budaya, keduanya merupakan hasil sebuah karya. Adat merupakan salah satu hasil dari karya masyarakat, begitu pula budaya. Adat dan budaya ini saling mempengaruhi satu sama lain. Kata ini melambangkan makna hukum tidak tertulis yang merupakan standar masyarakat yang dianggap baik dan benar. Secara terminologi tradisi merupakan produk sosial dan hasil konflik sosial politik dengan manusia. Tradisi juga dapat diartikan sebagai budaya yang diwariskan secara turun-temurun akibat pertemuan antar klan, yang mengakibatkan terbentuknya adat lain yang akhirnya menyatu menjadi adat atau kebiasaan.

Tradisi menurut Van Reusen (dalam Rafiq, 2020) adalah kepercayaan turun-temurun, aturan, aset, praktik dan norma. Tradisi bukan tidak dapat berubah, sebaliknya tradisi dipandang sebagai perpaduan dari hasil tindakan serta pola kehidupan manusia secara keseluruhan. Sejalan dengan itu WJS Poerwadaminto (dalam Rafiq, 2020) mendefinisikan tradisi sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, termasuk sebagai budaya, kebiasaan, adat istiadat, bahkan kepercayaan. Berbeda dengan Van Reusen dan WJS Poerwadaminto, Bastomi (dalam Rafiq, 2020) berpendapat bahwa tradisi adalah ruh budaya dan budaya tumbuh semakin kuat dengan adanya tradisi budaya. Jika tradisi dihilangkan, maka budaya suatu bangsa akan hilang juga. Tradisi adalah praktik sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya and masih dipraktikkan hingga saat ini. Tradisi juga dapat dilihat sebagai kumpulan gagasan budaya, seperti nilai budaya, peraturan dan hukum yang semuanya saling berhubungan untuk membentuk sistem yang lebih besar yang dikenal sebagai sistem budaya (Koentjaraningrat, 2004). Dalam hal ini tradisi dan budaya yang disebarakan melalui suatu sistem tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Dari beberapa pendapat dan pengertian di atas, dapat disimpulkan tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebelumnya secara turun-temurun berupa simbol, prinsip, aset, benda dan kebijakan yang telah dipraktikkan sejak lama. Tradisi mungkin saja suatu saat nanti akan berubah atau akan terus bertahan, selama tradisi

tersebut masih dilestarikan, sesuai dan relevan dengan keadaan, kondisi serta perubahan zaman.

Tradisi pawai obor sudah ada sejak lama, meski tidak ada yang tahu pasti kapan tepatnya dan siapa yang memprakarsai tradisi ini. Pada zaman dahulu belum ada lampu listrik, masyarakat mengandalkan obor untuk menerangi rumahnya pada malam hari. Obor juga turut andil dalam dakwah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa (Partokusumo, 1995). Melalui berbagai media yang disebarluaskan oleh Wali Songo, salah satunya yaitu menggabungkan agama dengan adat atau kebudayaan yang sudah ada dari sebelumnya. Dengan demikian, tradisi dan budaya tradisional Indonesia tetap dijunjung tinggi, sementara pada saat yang bersamaan makna ajaran Islam dapat disebarkan kepada masyarakat luas (Amin, 2002).

Kebiasaan pawai obor ini telah berubah dan berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan geografi dan budaya daerah. Pawai obor sering dirayakan secara terbuka di banyak negara dan mencakup berbagai acara budaya seperti pameran seni, hidangan lokal, dan karnaval. Pesan inti dari pawai obor tetap mengajarkan umat Muslim tentang persatuan, persaudaraan, dan keberanian dalam menghadapi kesulitan, meskipun cara pelaksanaannya berbeda-beda.

Masyarakat Indonesia sangat memandang penting tradisi pawai obor ini. Kebiasaan ini memiliki makna sebagai representasi kebahagiaan dan kesiapan masyarakat menyambut hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri, 1 Muharram, dan Ramadhan. Pawai obor juga memiliki komponen sosial yang kuat. Selain sebagai perayaan agama, pawai obor juga sering diadakan sebagai salah satu cara untuk mempererat tali silaturahmi, membangun hubungan antar warga, dan memperingati keragaman budaya dalam konteks keislaman. Hal ini menunjukkan dengan tegas bagaimana tradisi ini sangat penting untuk memupuk rasa persaudaraan dan persatuan dalam komunitas yang beragam (Fathurrosi, 2020).

Pawai Obor di Jorong Batang Palupuh

Sejak tahun 2018, pawai obor sudah menjadi kebiasaan masyarakat Jorong Batang Palupuh, Nagari Koto Rantang, Kec. Palupuh, Kab. Agam, Sumatera Barat untuk menyambut datangnya tahun baru Hijriyyah dengan menggelar acara pawai obor keliling kampung. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai tempat berkumpul sekaligus memupuk persatuan dan mencapai kedamaian dalam menyambut hari besar Islam. Sebagai pencetus tradisi, pemuda Jorong Batang Palupuh menggandeng para murid MDTA Taqwa dan seluruh masyarakat Jorong Batang Palupuh melakukan kegiatan penyambutan pergantian Tahun Baru Islam ini dengan perasaan gembira dan penuh suka cita.

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada tahun 2020 silam, sempat menghentikan prosesi pawai obor ini. Namun pada tahun 2022, Jorong Batang Palupuh sudah dapat melanjutkan kembali tradisi pawai obor dalam penyambutan tahun baru Islam. Pada tahun 2023, mahasiswa KKN Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang mengabdikan diri di Jorong Batang Palupuh, berkolaborasi dengan pemuda setempat yang dikenal dengan pemuda Gendasia untuk menyambut datangnya tahun baru Islam. Pada tahun-tahun sebelumnya perayaan Tahun Baru Islam di Jorong Batang Palupuh hanya dilakukan dalam kurun waktu satu hari saja. Namun pada tahun ini, agar semakin merasakan euphoria kemeriahan hari raya Islam ini, para mahasiswa UIN Bukittinggi melaksanakan sejumlah kegiatan yang diadakan selama dua hari.

Persiapan pertama yang dilakukan yaitu mencari bambu. Pemuda Gendasia bersama dengan mahasiswa KKN UIN Bukittinggi bergotong-royong untuk mencari bambu yang akan digunakan dalam acara pawai obor. Setelah menemukan bambu di hutan, bambu tersebut kemudian dibawa ke balai pemuda untuk dibersihkan. Keesokan harinya, diadakan gotong royong untuk mengisi bambu dengan minyak tanah dan sabut kelapa agar obor bisa dinyalakan. Pawai obor dilakukan pada malam hari setelah semua persiapan selesai. Acara pawai obor ini dilaksanakan setelah sholat Isya, namun karena antusiasme yang

tinggi, masyarakat Jorong Batang Palupuh sudah berkumpul setelah sholat Magrib di masjid Taqwa sebagai titik kumpul.

Kegiatan pawai obor tersebut tidak hanya diikuti oleh masyarakat setempat, beberapa jajaran pemerintah nagari dan anggota dewan terlihat ikut serta memeriahkan pawai. Sejumlah anggota kepolisian dengan suka rela mengawal arak-arakan. Kurang lebih 250 batang obor dinyalakan secara bersamaan tepat setelah masyarakat dan murid MDTA Taqwa Batang Palupuh membentuk barisan. Anggota DPRD Kabupaten Agam, Bapak Hendrizal meresmikan acara pawai obor sebelum arak-arakan mulai bergerak.

Sholawat Nabi dan alat musik *tambua* khas Sumatera Barat mengiringi jalannya pawai obor sebagai bentuk pengekspresian rasa gembira masyarakat. Meski saat itu cuaca kurang mendukung, warga Jorong Batang Palupuh tetap semangat melantunkan sholawat ke penjuru desa. Pawai obor tetap berlangsung dengan meriah meski jalur yang dilalui lumayan licin dan berlumpur akibat hujan yang melanda dari sore hingga malam hari. Usai pawai obor, mahasiswa UIN Bukittinggi melakukan bedah film di halaman Masjid Taqwa. Film ini menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kuis untuk murid-murid MDTA juga diadakan untuk menarik mereka agar memperhatikan dengan seksama jalannya film dan mendapatkan pengetahuan baru.

Pada hari kedua, mahasiswa UIN Bukittinggi menyelenggarakan berbagai macam lomba yang diikuti oleh murid-murid MDTA. Seperti lomba adzan untuk kategori putra dan lomba *fashion show* busana muslim untuk yang putri. Lomba peragaan busana muslim ini dibagi menjadi tiga kategori. Anak-anak PAUD dan Taman Kanak-kanak masuk ke dalam kategori pertama. Siswa kelas satu sampai tiga Sekolah Dasar masuk ke dalam kategori kedua, dan siswa kelas empat hingga enam Sekolah Dasar masuk ke dalam kategori ketiga. Kemudian, lomba terakhir dalam bentuk lomba nasyid yang diikuti oleh seluruh murid MDTA, baik yang putra maupun yang putri. Selain itu, pada malam harinya diselenggarakan wirid pengajian yang dihadiri oleh seluruh masyarakat Jorong Batang Palupuh serta siswa/i MDTA Taqwa Batang Palupuh.

Masyarakat setempat menanggapi dengan baik acara yang diselenggarakan selama dua hari dan mendapatkan *support* yang baik, sehingga memungkinkan acara tersebut dapat berjalan dengan lancar, meriah, dan berlangsung secara kondusif.

Refleksi Tradisi Pawai Obor

Pawai obor yang diadakan dalam rangka memperingati 1 Muharram menggambarkan semangat dan kebersamaan umat Islam dalam merayakan tahun baru Islam. Acara ini tidak hanya menjadi simbol historis yang mengingatkan pada peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, tetapi juga mengajak masyarakat untuk merenungkan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan persaudaraan. Dengan menyatukan umat dalam semangat keagamaan, pawai obor ini memberikan pesan kuat bahwa perbedaan budaya dan latar belakang harus ditemukan dalam harmoni, sambil memperkuat identitas agama dan budaya. Melalui pawai obor ini, umat Islam menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga warisan keagamaan sambil mendorong kolaborasi lintas komunitas dalam upaya menjaga perdamaian dan kesatuan dalam masyarakat.

Referensi

Buku Teks

- Amin, Darori. 2002. *Islam dan kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ayat, Rohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hadikusuma, Hilman. 2002. *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Ismail, Badruzzaman. 2013. *Panduan Adat Dalam Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Boebon Jaya.
- Koentraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pendidikan Spiritual dalam Tradisi Keislaman*, Bandung: Angkasa.
- Partokusumo, Karkono Kamjaya. 1995. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI DIY.
- Poerwanto, Hari. 2005. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yatim, Badri. 2006. *Sejarah Peradaban Islam*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Zarkasih, Ahmad. 2018. *Sejarah Pembentukan Kalender Hijriyah*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.

Jurnal Ilmiah

- Bowo, Rudi Triyo. 2009. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Peringatan Tahun Baru Hijriyah. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Vol 1. No. 1, Juni.
- Fathurrosi. 2020. Tradisi Pawai Obor Menyambut Ramadhan Dalam Perspektif Komunikasi Lintas Budaya Pada Masyarakat Kota Pontianak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.1, No.2, September.
- Maulana, Gilang Risky dkk. 2022. Tradisi Pawai Obor Dalam Memperingati Tahun Baru Islam di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol. 1, No. 11, Oktober.

- Nashihin, Husna. 2019. Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol. 03, No. 02, Juli – Desember.
- Otta, Yusno Abdullah. 2015. Dinamisasi Tradisi Islam di Era Globalisasi: Studi atas Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano. *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol. 10, No. 1, Oktober.
- Rafiq, A. 2019. Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 15, No. 2, September.

BUNGA RAFFLESIA: PESONA WISATA ALAM DI NAGARI KOTO RANTANG SUMATERA BARAT

Pariwisata adalah sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian di suatu negara. Istilah pariwisata merupakan segala kegiatan yang berkaitan dengan perjalanan dan kunjungan seseorang ke destinasi wisata dengan tujuan untuk rekreasi, liburan, atau bahkan kepentingan bisnis. Pariwisata dapat dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang untuk mengunjungi tempat wisata yang memiliki sifat sementara dan tidak memiliki niat untuk menetap tinggal di sana.

Menurut Nawangsari, potensi wisata adalah berbagai sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah atau tempat yang dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi dengan tetap memperhatikan aspek lainnya. Daya tarik wisata tentu memiliki keunikan, keindahan, dan nilai keragaman baik alam, budaya dan manusianya. Daya tarik tersebut dapat berupa suasana alam sekitar tempat wisata maupun sarana prasarana yang ada dan dapat memberikan kenyamanan bagi para pengunjung sehingga merasa betah berlama-lama di tempat wisata tersebut.

Jorong Batang Palupuh merupakan salah satu jorong yang berada di Nagari Koto Rantang, Kecamatan Palupuh, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Nagari ini memiliki daya tarik pariwisata yang dapat dikembangkan. Potensi wisata yang dapat dikembangkan tertuju pada objek alam berupa Bunga Raflesia. Menurut Hadi Suryadi, selaku Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Agam, mengatakan bahwa aktivitas pelaku wisata dibanjiri oleh wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal, sebelumnya belum terorganisir. Namun, saat sekarang ini kegiatan tersebut semakin meningkat dengan terbentuknya kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Koto Rantang pada tanggal 29 Maret 2017.

Objek wisata bunga Rafflesia merupakan wisata andalan yang dimiliki oleh Nagari Koto Rintang. Bunga rafflesia adalah salah satu tumbuhan yang dikenal mempunyai bunga tunggal terbesar di dunia. Bunga Rafflesia pada saat mekar diameternya mencapai 70 hingga 110 cm dengan tinggi mencapai 30 cm dan berat hingga 11 kg. Bunga bangkai raksasa ini merupakan salah satu spesies tumbuhan langka yang ada di Indonesia bahkan dunia. Pada saat ini, Indonesia merupakan negara yang mempunyai kekayaan Rafflesia yang paling banyak di dunia. Bunga Rafflesia tidak dapat ditemukan di sembarangan tempat, namun hanya dapat ditemukan di daerah yang dekat dengan sumber air pada ketinggian 5–1400 meter di atas permukaan laut.

Bunga Rafflesia bersifat *dioceous* atau berumah dua, dimana bunga jantan dan betina berada pada individu yang berbeda. Keunikan dari bunga ini memiliki istilah khas dalam penamaan pada setiap bagian-bagian bunganya. Di antaranya adalah saat bunga tersebut mekar akan dapat dilihat lima hingga enam helai perigon. Perigon muncul dari tabung paragon. Perigon yaitu salah satu struktur dari bunga rafflesia yang mirip dengan mahkota bunga yang berfungsi untuk melakukan penyerbukan. Lubang pada bagian tengah disebut lubang *siaphragma*, pada permukaan atas ada helai perigon dan pada *siaphragma* dijumpai bercak (*wart*), yang beragam warna dan ukuran. Pola bercak di kedua tempat tersebut merupakan salah satu identifikasi jenis raflesia.



Gambar. Anak Bunga Raflesia yang Tumbuh

Karena keindahan yang dimiliki bunga Rafflesia, bunga ini mengalami ancaman kepunahan, karena adanya ulah tangan jahat manusia. Penyebab kepunahannya dapat terjadi dengan semakin minimnya habitat Rafflesia akibat eksploitasi, serta penggunaannya sebagai obat-obatan yang mampu menyembuhkan berbagai jenis penyakit meski belum teruji secara ilmiah.



Gambar. Bunga Rafflesia saat Mekar

Bunga Rafflesia hidup secara parasit pada tumbuhan lain sebagai induknya. Berbeda dengan bunga lainnya, bunga ini juga tidak dapat berfotosintesis karena tidak memiliki daun, serta tidak memiliki akar dan tangkai batang. Hal ini menyebabkan pada saat inang mati, maka bunga juga akan ikut mati. Bunga rafflesia akan kembang selama lima hari dan bakal layu dan membusuk dengan sendirinya. Sehingga untuk melihat bunga yang kembang dengan sempurna akan lebih baik dilihat pada hari ketiga. Pada saat itu, bunga akan terlihat lebih cantik dan warnanya pun merah menyala serta mekar dengan sempurna.

Siklus hidup bunga Rafflesia rata-rata sekitar 4 tahun mulai dari biji hingga mekar jadi bunga. Waktu yang diperlukan untuk inokulasi biji menjadi kopula memakan waktu 2-3 tahun. Pertumbuhan Rafflesia dimulai dari pembentukan kecambah dalam akar inang dan berlangsung menjadi lembaran benang-

benang. Setelah itu pada permukaan akar, tumbuhan inang menjadi bengkak dengan terbentuknya kenop. Bunga *Rafflesia* membutuhkan waktu tumbuh hingga sekitar 4,5 sampai 5 tahun (dari keseluruhan siklus) dan mekar selama 5-6 hari saja.



Gambar. Bunga *Rafflesia* yang telah membusuk dan mati

Di Indonesia bunga *Rafflesia* banyak terdapat pulau Sumatera, terutama di bagian selatan. Bunga *Rafflesia* memiliki banyak spesies. Penggolongan *Rafflesia* masih didasarkan pada bentuk struktur dan morfologi bunga. Belum ada kesepakatan antara para ahli untuk mendeskripsikannya ke dalam karakter tertentu. Sampai saat ini karakter yang digunakan membedakan jenis *Rafflesia* berdasarkan ukuran diameter bunga pada saat mekar, diameter bukan diafragma (lubang di tengah bunga), jumlah *prossesus* (cuatan seperti duri ditengah bagian bunga), jumlah dan pola bintil-bintil putih yang tersebar menutupi mahkota, jumlah daun kurang lingkaran brisan bintil-bintil yang berada dibawah permukaan diafragma, jumlah anther (kepala sari) adalah 40 pada *rafflesia jantan*, panjang dan struktur ramenta (bulu-bulu yang tumbuh pada diafragma) dan posisinya, jumlah annuli pada dasar perigon (struktur yang menyerupai cincin yang melingkar didasar bunga) dan juga tempat penyebaran atau lokasi tumbuh bunga tersebut.

Objek wisata bunga *Rafflesia* di Jorong Batang Palupuh saat ini dikelola oleh masyarakat dalam kelompok sadar wisata

Nagari Koto Rantang dibina di bawah naungan Pemerintahan Nagari, Kecamatan dan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Agam. Nagari Koto Rantang menjadi rumah besar bagi beragam flora dan fauna langka di ranah Minang. Nagari ini memiliki luas area 3,4 hektar dan berlokasi tidak jauh dari Kota Bukittinggi. Cagar alam batang palupuh yang terletak di Nagari Koto Rantang di Kecamatan Palupuh merupakan kawasan konservasi flora langka, salah satunya adalah bunga *Rafflesia*, yang pertama kali ditemukan pada tahun 1930.

Sejak ditemukan bunga langka di lokasi tersebut, kawasan hutan itu kemudian ditetapkan sebagai cagar alam Batang Palupuh oleh Pemerintah Belanda melalui Gubernur Besluit No. 3 STBL No. 402 pada 14 November 1930. Dari tahun 1932, kawasan hutan Jorong Batang Palupuh yang dijadikan cagar alam banyak dikunjungi oleh wisatawan. Rata-rata pengunjung merupakan peneliti dan pejabat Pemerintah Hindia Belanda kala itu. Hingga pada masa kedudukan Jepang, cagar alam Batang Palupuh tetap menjadi tempat kunjungan edukasi bagi pemerhati dan peneliti *Rafflesia*. Kondisi tersebut membuat warga Batang Palupuh sudah terbiasa dengan orang asing yang berkunjung.

Pada kawasan cagar alam juga hidup berbagai jenis flora dan fauna yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan bunga *Rafflesia*. Hal itu dapat dilihat pada area yang terdapat *Rafflesia* yang ditumbuhi oleh flora jenis daun jilat (*Villebrunea rubescens*), tumbuhan pirdot (*sauriaia vulcania*), jenis kayu bangkal (*nauclea purpurascens*), jelatang (*clonea sigun*), durian tupai (*commeersonia batramia*) udu (*litsea velutina*) tumbuhan pemanjat atau liana jenis *tetrastigma sp.*, dan jenis *endoparasit rafflesia*.

Potensi wisata terbesar Nagari Koto Rantang terletak pada alamnya yang masih asri dan indah. Alam yang sangat indah didukung dengan keberadaan bunga langka seperti Bunga *Rafflesia* memang menjadi magnet bagi wisatawan mancanegara. Wisatawan akan dipandu oleh warga setempat untuk mendatangi lokasi bunga *Rafflesia*. Tarif *guide* yang

dikenakan juga bervariasi. Saat ini, khusus untuk tamu mancanegara akan dikenakan tarif sebesar Rp. 100.000,- per orang sedangkan untuk tamu dalam negara akan dikenakan tarif sebesar Rp. 50.000,- per orang. Setiap tamu akan mendapatkan informasi yang sama dan fasilitas yang sama. Sepanjang perjalanan, pemandu wisata akan menjelaskan tentang bunga Rafflesia dan potensi apa saja yang dimiliki oleh Jorong Batang Palupuh.

Perjalanan menuju lokasi hutan Rafflesia dapat ditempuh dengan *tracking* ± 1 jam perjalanan dari pemukiman warga setempat. Para wisatawan akan dimanjakan dengan pemandangan hijau dari hamparan sawah dan keasrian hutan yang dilindungi. Hamparan sawah yang ditanami padi secara merata akan memberikan keindahan tersendiri saat melakukan perjalanan. Hijanya hamparan sawah dapat menyegarkan mata serta membawa kesejukan saat melakukan perjalanan menuju lokasi bunga Rafflesia.



Gambar. Para pemuda dan Mahasiswa UIN Bukittinggi berwisata ke lokasi Bunga Rafflesia di Jorong batang Palupuh dan Muaro

Desa wisata batang palupuh tidak hanya terkenal dengan rafflesianya saja. Para pengunjung juga bisa menikmati langsung kopi luwak yang diolah langsung oleh masyarakat Jorong Batang Palupuh. Di antara warga setempat juga ada yang telah membuka rumahnya sebagai *outlet* bagi para pengunjung yang ingin menikmati kopi luwak. Ampas dari

kopi luwak ini juga dimanfaatkan untuk pembuatan masker pembersih wajah bagi para pengunjung yang ingin mencobanya.

Masyarakat juga menyediakan produk wisata seperti paket belajar memasak berbagai olahan varian rendang dan juga paket masak khas minang lainnya. Para warga dari kalangan perempuan “ibuk-ibuk” yang ada di Jorong Batang Palupuh pun mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dan bisa berinteraksi langsung dengan wisatawan asing yang datang. Terkadang mereka menjadi pemandu wisatawan asing saat menelusuri lokasi bunga Rafflesia bersama yang lainnya.

Di balik itu semua, pengembangan potensi sumber daya manusia di negeri ini masih terbilang minim, khususnya di Jorong Batang Palupuh. Hal ini disebabkan tuntutan hidup yang membuat penduduk asli banyak merantau ke luar daerah demi mencari penghidupan, bahkan menetap di perantauan. Akibatnya, sumber daya manusia yang bertahan di desa semakin sedikit, sehingga suasana desa pun terbilang sepi. Edukasi dan promosi wisata sangatlah dibutuhkan sebagai upaya pemanfaatan sumber daya alam dan pelestarian cagar alam yang telah dimiliki.

Daftar Rujukan

- Hediningsih, Ara Fitria & Pipin Tresna. 'Eksplorasi Bunga Rafflesia Arnoldi dalam Pembuatan Busana Pesta Malam', Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas pendidikan Indonesia, 03 September 2021, 40–47
- Nasrul, Ary Satria, Ratna Wilis, 'Penginformasian Potensi Desa Wisata Berbasis Weblog Di Nagari Koto Rantang Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam', Program Studi Geografi, Falkutas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 452–65
- Putra Yusuf, Randy. Pengaruh Daya Tarik Bunga Rafflesia Arnoldi dan Infrastruktur terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Di Provinsi Bengkulu (Study Tentang Wisata Remaja Kota Bengkulu), Yogyakarta. 2018.
- Rahma Yuliza, Suci Putri arma dkk. Analisis Vegetasi Habitat Rafflesia Gadutensis Meijer di Taman Hutan Raya Dr. M. Hatta, Kota Padang, Padang. 2017.
- Aris Trimananda. Pemandu Wisata, *Wawancara Pribadi*. Batang Palupuh, 01 Juli 2023.11.00 WIB
- Rezki Ferma Nanda, Pemandu Wisata, *Wawancara Pribadi*. Batang Palupuh, 01 Juli 2023.10.00 WIB

KOPI LUWAK: ANTARA HALAL DAN HARAM DALAM PANDANGAN HUKUM ISLAM

Pendahuluan

Thaharah adalah salah satu bagian di dalam Ilmu Fiqih yang dikaji oleh para pakar hukum Islam. *Thaharah* juga menjadi faktor yang sangat menentukan diterima atau tidak ibadah seseorang di hadapan Allah. *Thaharah* adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, karena seseorang yang beribadah kepada Allah tanpa adanya *thaharah* terlebih dahulu maka ibadah seseorang tersebut tidak dapat diterima di sisi Yang Maha Kuasa, dan *thaharah* pun juga berpengaruh pada kesehatan seseorang. (Daradjat, 1995: 5).

Thaharah memiliki empat tingkatan. Pertama, menyucikan yang dzahir dari *hadats*. Kedua, menyucikan anggota tubuh dari kejahatan dan dosa. Ketiga, menyucikan hati dari akhlak tercela. Keempat, menyucikan jiwa dari segala sesuatu selain Allah. Hal yang terakhir inilah *thaharah* para nabi dan shiddiqin. (Ash Shiddieqy, 2000: 19-20) .

Pada tingkatan *thaharah* yang pertama adalah menyucikan dari najis. Najis berarti kotor yakni benda yang ditetapkan oleh hukum agama sebagai sesuatu yang kotor, yang tidak suci, meskipun di dalam anggapan sehari-hari dianggap kotor tetapi di dalam hukum agama tidak ditetapkan sebagai sesuatu yang najis, seperti lumpur. Para Fuqaha membagi najis ke dalam tiga bagian:

- a) Najis *mughalladhah*, artinya najis berat, yaitu anjing, babi, dengan segala bagian-bagiannya dan segala yang diperanakan dari anjing atau babi, meskipun mungkin dengan binatang lain.
- b) Najis *mukhaffafah*, artinya najis ringan, yaitu air kencing bayi yang berumur kurang dari dua tahun dan belum makan atau minum kecuali air susu ibu. (Dewan, 1993: 325).

c) Najis *mutawassithah*, artinya najis sedang, yaitu semua najis yang tidak tergolong *mughaladhah* dan *mukhafafah*, antara lain: Darah (termasuk darah manusia), nanah dan sebagainya. Lalu, kotoran atau air kencing manusia atau binatang, atau sesuatu yang keluar dari perut melalui jalan manapun termasuk yang keluar melalui mulut (muntah). Kemudian, bangkai Binatang yang mati tidak dikarenakan disembelih secara Islam, binatang yang tidak halal dimakan meskipun disembelih, kecuali bangkai ikan dan belalang dan benda cair yang memabukkan serta air susu atau air mani binatang yang tidak halal untuk dimakan. (Hasan, 2001: 110)

Proses penyucian najis *hukmiyah*, yakni najis yang tidak memiliki bentuk (tubuh) yang dapat diraba disucikan dengan cara mengalirkan air ke seluruh bagian yang terkena najis tersebut. Sedangkan najis *ainiyah*, yakni najis yang memiliki bentuk yang dapat dilihat dan diraba, maka disucikan dengan menghilangkan bendanya itu sendiri, jika masih tersisa warnanya setelah digosok, maka dimaafkan Bau yang masih tersisa dapat dimaafkan, jika memang sulit dihilangkan. Alat yang digunakan untuk menyucikan *hadats* bisa berupa benda padat atau cair.

Persoalan najis berkaitan erat dengan persoalan ibadah, karena dalam melaksanakan ibadah seseorang harus bersih dari najis, selain juga membersihkan *hadats*. Cara yang dilakukan ketika membersihkan najis dilihat dari jenis najisnya. Jika najis tersebut ringan maka membersihkannya cukup dengan mencucinya satu kali atau sampai najis tersebut hilang. Seperti halnya menghilangkan kotoran selesai buang air besar dan buang air kecil, maka cara membersihkannya dengan mencucinya dengan air atau dengan benda keras lainnya sehingga kotoran tersebut hilang.

Namun jika najis itu tergolong berat seperti jilatan anjing, maka bekas jilatan anjing tersebut harus dicuci tujuh kali cuci dan salah satunya dengan tanah. Kebolehan dan keharaman mengkonsumsi benda-benda najis tersebut telah lama menjadi topik perbedaan di kalangan ulama fiqh. Sebagian ulama

mengharamkan konsumsi seluruh benda najis termasuk memakan atau meminum yang berarti memasukkan sesuatu ke dalam tubuh untuk memenuhi zat-zat yang diperlukan oleh badan. (Al-Zuhaili, 1989: 160)

Thaharah Makanan dan Kopi Luwak

Makanan atau *tha'am* dalam bahasa al-Qur'an adalah segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi. Minuman pun termasuk dalam pengertian *tha'am* pada makna ini. Di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 168 disebutkan:

أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata."

Di dalam Q.S Al-A'raf ayat 157 disebutkan:

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ

Artinya: Menghalalkan segala hal yang baik dan mengharamkan segala hal yang buruk.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menghalalkan segala yang baik-baik dan mengharamkan segala yang buruk (al-khabais). Di antara benda-benda yang termasuk *al-khabais* adalah bangkai, darah, babi, anjing, tahi atau kotoran baik kotoran manusia maupun kotoran hewan dan termasuk kotoran luwak. (Syah, 2018: 192)

Kopi Luwak dilatarbelakangi oleh sejarah pembudidayaan tanaman kopi di Indonesia. Di awal abad ke-18, Belanda membuka perkebunan tanaman kopi komersial di koloninya di Hindia Belanda, terutama di pulau Jawa dan Sumatera. Di era "Tanam Paksa" atau *Cultuur Stelsel* (1830-1870), Belanda melarang pribumi yang bekerja di perkebunan

memetik buah kopi untuk konsumsi pribadi, akan tetapi penduduk lokal ingin mencoba minuman kopi yang terkenal itu. Kemudian, para pekerja akhirnya menemukan bahwa ada sejenis musang yang gemar memakan buah kopi, tetapi hanya daging buahnya yang tercerna, kulit ari dan biji kopinya masih utuh dan tidak tercerna sama sekali. Biji kopi dalam kotoran luwak ini kemudian diambil, dicuci, disangrai, ditumbuk, lalu diseduh dengan air panas, dan terciptalah kopi luwak. Lambat laun, kabar mengenai kenikmatan kopi ini akhirnya tercium oleh warga Belanda pemilik perkebunan, dan kemudian kopi ini menjadi kegemaran orang kaya Belanda. Karena kelangkaannya serta proses pembuatannya yang tidak lazim, kopi luwak pun menjadi kopi yang mahal sejak zaman kolonial.

Kopi luwak menjadi salah satu minuman yang dikonsumsi masyarakat Indonesia sebagai penikmat dan pecinta kopi. Kopi luwak menjadi aman untuk dikonsumsi karena telah diproses dari biji kopi yang dimakan oleh luwak tersebut dan keluar melalui anusnya dalam bentuk feses/kotoran. Buah kopi yang dimakannya tidak sepenuhnya hancur tapi ampasnya yang keluar dan biji kopinya tetap utuh.

Kopi yang berasal dari kotoran luwak termasuk pada benda yang dinajiskan atau *mutanajjis*, artinya suatu benda yang terkena najis *Mutanajjis* itu jika dibersihkan, dicuci, maka biji kopi itu suci dan halal serta bisa dikonsumsi. Permasalahan yang dipertanyakan oleh masyarakat Indonesia adalah apakah kopi luwak tersebut halal atau haram? Karena kopi luwak terbuat dari kotoran hewan dan menjadi konsumsi masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim.

Secara umum, menurut para ulama menilai kopi luwak hukumnya najis. Atas dasar itu pula hukumnya haram untuk diminum. Konon, biji kopi ini diyakini memiliki rasa yang berbeda setelah dimakan dan melewati saluran pencernaan luwak sebagaimana difatwakan oleh Al-Imam An-Nawawi. Namun bila biji itu hancur dicerna oleh hewan itu, mereka sepakat bahwa biji itu menjadi najis. (Nawawi, nd: 573) Hal ini tersebut juga disepakati oleh para ulama mazhab Syafi’I

dikarenakan kotoran hewan (*ghaith*) adalah semua benda yang keluar lewat kemaluan, baik berupa benda cair, padat, maupun gas.

Keresahan masyarakat Indonesia terhadap status hukum kopi luwak sudah sejak lama ditunggu-tunggu dengan bermunculnya usaha-usaha kopi luwak di *cafe-café*. Konsumsi kopi luwak perlu ditinjau kembali baik dalam memproduksi, mengonsumsi dan memperjualbelikannya di pasaran. Proses produksi biji kopi yang ditelan atau dimakan oleh luwak (musang) tersebut yang mana biji kopi tersebut tidak sepenuhnya dimakan oleh luwak dan dikeluarkan kembali melalui feses yang keluar dari anusya tersebut. Berdasarkan permasalahan ini, status hukum kopi luwak menurut fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) Nomor 07 Tahun 2010 tentang Kopi Luwak mengatakan bahwa dengan menetapkan sebagaimana yang dimaksud dalam ketentuan umum adalah *mutanajjis* (barang yang terkena najis) bukan najis dan halal setelah disucikan selagi aman dan baik dikonsumsi dan diperjualbelikan di pasaran sebagai kopi terbaik dan nikmat. (MUI, 2010; 763)

Fenomena ini tentu menimbulkan pro dan kontra di banyak kalangan, terlebih bila dikaji dari aspek hukum Islam. Hal ini tidak heran mengingat kotoran luwak sendiri merupakan sesuatu yang menjijikkan dan lazimnya tidak layak untuk dikonsumsi. Al-Qur'an menegaskan keharaman segala bentuk *khaba`its* yaitu segala sesuatu yang bersifat buruk, keji, menjijikkan dan lain sebagainya. Untuk memastikan apakah kopi luwak layak atau tidak untuk dikonsumsi dan bukan bentuk dari *khaba`its*, maka perlu diadakan suatu ijtihad dari para ulama dan ahli agar diperoleh kepastian hukumnya.

Ijtihad pada zaman modern ini sangat dibutuhkan, mengingat terjadinya perubahan yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat setelah lahirnya revolusi industri, perkembangan teknologi dan hubungan material secara internasional. Ijtihad kontemporer dapat terlahir dalam tiga proyeksi yang berasal dari konstitusi, fatwa dan kajian atau studi. Adapun dalam proyeksi fatwa merupakan sumber kajian yang cukup luas dengan berbagai macam bentuk antara lain

fatwa dari lembaga resmi yang diberi tugas penuh untuk memberikan dan mengeluarkan fatwa, fatwa yang dimuat oleh majalah-majalah Islam, fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga dan organisasi Islam dan fatwa yang dikeluarkan oleh sebagian ulama.

Melihat betapa urgennya persoalan mengkosumsi kopi luwak ini. Kemudian adanya nash yang melarang mengonsumsi sesuatu yang *mutanajjis*. Sementara terdapat beberapa ulama yang menghalalkan kopi luwak sebagai bahan minuman, maka perlu adanya penelusuran ulang terkait halal dan haramnya kopi luwak dalam pandangan ulama, sehingga dapat menemukan benang merah antara mana yang najis, dan mana yang tidak najis berdasarkan pandangan ulama terkait dengan hukum mengonsumsi kopi luwak.

Sejarah Kopi Luwak

Kopi Luwak adalah seduhan kopi menggunakan biji kopi yang diproses dari sisa kotoran luwak atau musang. Biji kopi ini diyakini memiliki rasa yang berbeda setelah dimakan dan melewati saluran pencernaan luwak. Kemasyhuran kopi ini di kawasan Asia Tenggara telah lama diketahui, namun baru menjadi terkenal luas di kalangan peminat kopi gourmet setelah publikasi pada tahun 1980-an.

Kotoran luwak diburu para petani kopi, karena luwak senang sekali mencari buah-buahan yang cukup baik dan masak termasuk buah kopi sebagai makanannya. Luwak akan memilih buah kopi yang betul-betul masak sebagai makanannya. Biji kopi yang dilindungi kulit keras dan tidak tercerna akan keluar bersama kotorannya, diyakini berasal dari biji kopi terbaik dan telah difermentasikan secara alami dalam perut luwak. Konon, rasa kopi luwak ini memang benar-benar berbeda dan spesial di kalangan para penggemar dan penikmat kopi.

Luwak hanya mau memakan buah dari biji kopi yang beraroma wangi seperti buah leci, kemudian di perut luwak tersebut telah terjadi fermentasi yang sangat tinggi oleh enzim-enzim yang tentunya menjadikan cita rasa yang sangat kuat dan memiliki kenikmatan tersendiri. Suhu fermentasi di dalam perut

luwak dapat mencapai antara 200-265 C. Di dalam perut luwak, terjadi proses fermentasi selama kurang lebih 10-12 jam. Dalam sehari seekor luwak hanya bisa memproduksi 0,2-0,4 kg biji kopi. Hal ini menjadi jawaban mengapa kopi luwak asli bisa menjadi sangat mahal, karena produksinya sangat sedikit.

Indonesia menjadi negara pertama yang dikenal sebagai negara asal kopi luwak. Pasalnya, Indonesia merupakan negara penghasil kopi luwak yang sudah dikenal di dunia. Akhir-akhir ini, beberapa negara tetangga, seperti Malaysia dan Filipina mencoba mengikuti jejak Indonesia dengan menghasilkan kopi luwak dengan sebutan yang berbeda. Keberadaan luwak di negara tersebut menjadi juga faktor adanya jenis kopi ini.

Pembuatan Kopi Luwak

Proses pembuatan kopi luwak sangat unik dan berbeda dari jenis kopi lainnya. Proses ini dimulai dengan pemilihan biji kopi yang baik dan segar. Biji kopi tersebut kemudian diberikan pada luwak sebagai makanannya. Luwak memakan biji kopi seperti buah-buahan lainnya, namun biji kopi tidak dapat dicerna oleh sistem pencernaan luwak dan keluar dalam bentuk yang tidak berubah. Setelah biji kopi keluar dari luwak, biji tersebut dikumpulkan dan dibersihkan. Biji kopi kemudian dikeringkan dan dipanggang seperti proses pembuatan kopi lainnya. Setelah proses pemanggangan selesai, kopi luwak siap untuk dikemas dan dijual. Proses pembuatan kopi luwak membutuhkan waktu yang cukup lama dan memerlukan banyak tenaga dan perhatian. Namun, hasil akhirnya sangat memuaskan dan banyak pecinta kopi yang menikmati rasa dan aroma kopi luwak yang unik.

Pengolahan bubuk kopi terdiri dari beberapa tahapan. Kopi luwak juga melalui proses penyangraian. Kunci dari proses produksi kopi bubuk adalah penyangraian. Proses ini merupakan tahapan pembentukan aroma dan citarasa khas kopi dari dalam biji kopi dengan perlakuan panas. Biji kopi secara alami mengandung cukup banyak senyawa organik sebagai calon pembentuk citarasa dan aroma khas kopi. Waktu sangrai ditentukan atas dasar warna biji kopi sangrai atau sering disebut

derajat sangrai. Semakin lama waktu sangrai, maka warna biji kopi sangrai akan mendekati warna cokelat tua kehitaman. *Roasting* merupakan proses penyangraian biji kopi yang bergantung pada waktu dan suhu, yang ditandai dengan perubahan kimiawi yang signifikan. Pada proses ini terjadi kehilangan berat kering terutama gas dan produk pirolisis volatil lainnya. Kebanyakan produk pirolisis ini sangat menentukan cita rasa kopi. Kehilangan berat kering terkait erat dengan suhu penyangraian. (Wawancara, 27/07/2023).

Setelah proses sangrai selesai, biji kopi masuk pada tahapan pendinginan di dalam bak pendingin. Pendinginan yang kurang cepat dapat menyebabkan proses penyangraian berlanjut dan biji kopi menjadi gosong (*over roasted*). Selama pendinginan, biji kopi diaduk secara manual agar proses pendinginan lebih cepat dan merata. Selain itu, proses ini juga berfungsi untuk memisahkan sisa kulit ari yang terlepas dari biji kopi saat proses sangrai.

Biji kopi sangrai kemudian memasuki tahap penghalusan dengan mesin penghalus sampai diperoleh butiran kopi bubuk dengan ukuran tertentu. Butiran kopi bubuk mempunyai luas permukaan yang relatif besar disbanding jika dalam keadaan utuh. Dengan demikian, senyawa pembentuk citarasa dan senyawa penyegar mudah larut ke dalam air penyeduh. Penggilingan kopi skala luas selalu menggunakan gerinda (*roller*), gerinda *roller* ganda dengan gerigi 2-4 pasang merupakan alat yang paling banyak dipakai. Partikel kopi dihaluskan selama melewati tiap pasang *roller*.

Derajat penggilingan ditentukan oleh nomor seri *roller* yang dikuncikan. Kondisi ideal dimana ukuran partikel giling seragam adalah sesuatu mustahil, namun variasi lebih rendah jika menggunakan gerinda *roller* ganda. Alternatif lain adalah penggilingan sistem tertutup berbasis proses satu tahap, dimana jika ukuran partikel melebihi saringan maka partikel dikembalikan ke pengumpan untuk digiling ulang. Sejumlah kulit tipis terlepas dari biji kopi, pencampuran kulit tipis ini, khususnya dengan kopi gosong, memberikan keuntungan berupa

peningkatan sifat aliran dengan penyerapan minyak yang menetes.

Silang Pendapat Kehalalan Kopi Luwak

Perdebatan tentang halal atau haram adalah yang sering muncul di kalangan penikmat kopi luwak, terutama bagi yang beragama Islam. Faktor utama yang menjadi perdebatan adalah proses biji kopi yang dikeluarkan bersamaan dengan kotoran hewan, di mana kopi ini memiliki unsur najis di dalamnya. Namun, fatwa MUI Nomor 07 Tahun 2010 tentang Kopi Luwak, menetapkan bahwa Kopi Luwak halal setelah disucikan. Mengonsumsi Kopi Luwak sendiri hukumnya dibolehkan. Penetapan fatwa ini dilakukan setelah pertimbangan dari beberapa sumber, termasuk Al-Quran, Hadist, ilmu fiqh, dan penelitian ilmiah. (MUI, 2010:762)

Ketentuan halal dan boleh dikonsumsi kopi luwak dari fatwa ini didasari oleh karena setelah keluar dari pencernaan luwak, biji kopi masih terbungkus kulit tanduk dan dapat tumbuh kembali jika ditanam. Selanjutnya, kopi luwak termasuk ke dalam kategori *muttanajjis* (barang terkena najis) dan bukan najis, sehingga setelah disucikan dan bebas dari kotoran, benda tersebut kembali ke hakikatnya, yaitu halal.

Berkaitan dengan kotoran yang keluar dari binatang haram maka ulama pun berbeda pendapat. Ada yang mengatakan najis dan ada juga mengatakan tidak najis. Ulama yang mengatakan najis berasal dari Mazhab Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanafiyah menegaskan bahwa semua benda yang keluar dari tubuh hewan lewat kemaluan depan atau belakang adalah benda najis. Tidak peduli apakah hewan itu halal dagingnya, ataupun hewan itu tidak halal. Sehingga dalam pandangan kedua mazhab ini, air kencing dan kotoran hewan, hukumnya najis. (Syah, 2018: 190)

Pendapat yang berbeda mengatakan bahwa ada jenis hewan yang air kencing dan kotorannya bukan termasuk najis, yaitu khusus hewan-hewan yang daging dan susunya halal

dimakan. Namun pendapat mazhab Al-Hanabilah menyebutkan bahwa air kencing dan kotoran hewan yang halal dagingnya, atau halal air susunya, bukan termasuk benda najis. Misalnya kotoran ayam, dalam pandangan mazhab ini tidak najis karena daging ayam itu halal. Demikian juga kotoran kambing, sapi, kerbau, rusa, kelinci, bebek, angsa dan semua hewan yang halal dagingnya, maka air kencing dan kotorannya tidak najis. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kencing dan kotoran hewan yang haram dimakan hukumnya adalah najis. Sedangkan, kencing dan kotoran hewan yang dagingnya halal dimakan, maka hukumnya tetap najis tetapi boleh mengambil manfaatnya seperti untuk pupuk tanaman.

***Mutanajjis* Kopi Luwak**

Terkait dengan status najis pada kopi luwak, ulama juga berbeda pendapat. Pendapat pertama menilai bahwa kopi luwak adalah najis, karena biji kopi yang dimakan luwak tersebut termasuk tahi dari binatang yang haram dimakan dagingnya dan kopi luwak itu adalah sisa dari kotoran yang tidak hancur oleh pencernaan luwak.

Sementara itu, pendapat kedua menilai biji kopi yang keluar bersama kotoran ini tidak najis karena masih terbungkus kulit luar atau cangkang yang keras mirip seperti tempurung kelapa. Sehingga biji kopi tidak hancur dalam pencernaan luwak dan dapat ditanam. Meskipun begitu, sama saja biji kopi yang masih utuh dengan yang rusak keduanya tetap terkontaminasi oleh enzim dan bakteri yang ada dalam perut luwak selama pencernaan.

Secara umum setiap benda *mutanajjis* (benda yang kena najis), bisa dibersihkan, namun berbeda halnya dengan kopi luwak. Walaupun kopi luwak dihukum *mutanajjis* tetapi tidak bisa dibersihkan. Hal tersebut dibuktikan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli bidang makanan dari Canada yang menemukan bahwa telah berubah warna, rasa dan aroma kopi luwak, jika dibandingkan dengan kopi biasa. Penyebabnya karena telah terjadi proses kimia terhadap biji kopi

saat proses fermentasi di dalam pencernaan luwak melalui enzim dan bakteri yang masuk ke dalam biji kopi.

Bahkan selama pencernaan, tidak hanya protein yang pecah tapi juga melarutkan biji kopi tersebut. Di dalam eksperimen, biji kopi yang dimakan oleh luwak kelihatannya memang utuh karena dibungkus oleh kulit tanduk, namun jika dibuka atau dibuang kulit tanduknya ternyata ada yang sudah berubah yaitu warna kelihatan lebih gelap dan adanya aroma khas bau pandan serta biji kopi yang rapuh. Pembersihan kopi luwak dari sifat najis tidak dapat menghilangkan najisnya karena proses fermentasi terjadi di dalam perut luwak selama pencernaan dan telah mengubah struktur biji kopi tersebut baik dari segi rasa, warna maupun aromanya.

Kehalalan Kopi Luwak

Terdapat sebuah pendapat ulama yang menekankan bahwa jika ada hewan yang memakan biji tumbuhan kemudian biji tersebut keluar dari perutnya, jika kekerasannya dalam kondisi semula, dengan sekira jika ditanam dapat tumbuh maka tetap suci. Hal ini disebabkan jika dibersihkan bagian luar biji tumbuhan tersebut sudah memadai untuk mensucikannya. Meskipun biji tumbuhan tersebut sudah terkontaminasi oleh enzim dan bakteri yang ada dalam perut hewan tersebut.

Pendapat tersebut berlawanan dengan hasil penelitian kopi luwak secara laboratorium yang diuji Prof. Massimo Marcone dari Universitas Canada. Rasa penasarannya diawali dengan pertanyaan mengapa kopi luwak mempunyai cita rasa yang khas dan sangat berbeda dari kopi biasa. Investigasi ilmiahnya dimulai dari pengujian dengan membandingkan sifat biji kopi luwak dari Indonesia dan biji kopi pertama yang dikumpulkan dari Ethiopia di Afrika Timur. Pemeriksaan biji kopi luwak Indonesia dan biji kopi luwak Afrika menunjukkan bahwa ada perbedaan fisik yang mencolok terutama berkenaan dengan warna kopi secara keseluruhan. Semua biji kopi luwak tampak memiliki tingkat warna merah yang lebih tinggi dan lebih gelap dibandingkan dengan kopi kontrol. Pemindain

dengan mikroskop electron menunjukkan bahwa semua biji kopi luwak memiliki permukaan *mikropitting* (seperti terlihat pada pembesaran 10.000 kali), hal ini disebabkan oleh asam lambung dan enzim selama pencernaan di dalam perut luwak. (Marcone, 2004: 4)

Temuan dari hasil pengujian reologi mekanik menunjukkan bahwa kopi luwak lebih keras di luar dan lebih rapuh di dalam dibanding biji kopi kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa asam lambung telah masuk ke dalam biji kopi dan memodifikasi sifat mikro struktural dari biji-biji kopi yang dikonsumsi oleh luwak tersebut.

Jika merujuk pada asalnya, mengonsumsi kopi adalah boleh. Sesuai dengan kaidah ushul fiqh yang berbunyi :

أصل في الأشياء الإباحة.

Artinya: hukum asal mengenai sesuatu adalah boleh.

Termasuk jika biji kopi tersebut belum dipengaruhi oleh enzim dan bakteri dari luwak, ia bisa dicocokkan dengan kaidah tersebut. Akan tetapi jika kasusnya berbeda, maka biji kopi luwak yang sudah terkontaminasi oleh enzim dan bakteri yang berasal dari pencernaan luwak, maka berarti kopi tersebut telah tercampur dengan dua zat yang berbeda. Pemutusan antara halal dan haram pada kondisi seperti ini, maka diutamakan penilaian pada status yang haram didasari dengan kaidah ushul fiqh yang berbunyi :

إذا اجتمع الحلال والحرام غلب الحرام .

Artinya: Apabila halal dan haram berkumpul, dimenangkan yang haram.

Hukum kaidah ini mencakup dua keadaan sekaligus. Antara status halal dan haram bercampur dan mencakup juga antara dua dalil yang saling berhadapan, dalil yang mengharamkan dengan dalil yang menghalalkan. (Syah, 2018: 191)

Pandangan Masyarakat Tentang Kopi Luwak

Kita perlu melihat dengan cermat masalah kopi luwak ini. Sebab di tengah masyarakat kopi luwak ternyata memiliki banyak ragam. Sebagian dari kopi itu ada yang memang benar-benar dibuat dari biji kopi yang berasal dari tahi luwak. Terkadang ada juga produk yang memakai gambar atau cap luwak, namun tidak melewati proses keluar dari pencernaan luwak. Kopi luwak sebagai merek dagang pun juga ditemukan dalam bentuk komersial dagang di pertokoan, kafe ataupun di pusat perbelanjaan lainnya untuk mendongkrak hasil penjualan yang sejatinya mungkin saja tidak berasal dari kopi luwak aslinya. Hal ini tentu keluar dari kaidah dan hukum yang telah dibahas sebelumnya.

Persoalan status halal dan haram kopi luwak juga sangat bergantung pada pandangan mazhab yang menilai ia adalah sesuatu yang tergolong najis atau hanya *mutanajjis* yang bisa disterilkan dari najis. Benda najis disebabkan benda itu sendiri yang najis. Walaupun dicuci sampai bersih tetap saja benda itu masih menjadi benda najis. Sedangkan benda yang *mutanajjis* hanyalah benda yang suci namun terkena najis. Apabila dicuci hingga bersih dan hilang semua najis yang menempel, maka benda itu kembali menjadi benda suci. Hal yang perlu digarisbawahi adalah jika sama sekali tidak ada *illat* atau alasan dalam mengharamkannya, maka tetap ia dianggap tidak haram. Sehingga jika ada kopi luwak yang mampu melepaskannya dari *illat* yang mengharamkan dalam setiap prosesnya, maka ia dapat dikonsumsi atas dasar kehalalan.

Referensi

- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Ilmu Fiqih*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1993. *Ensiklopedi Islam*, Jilid V. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hasan, Maimunah. 2001. *al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.
- Massimo Marcone, *Universitas Canada*, 2004

- Mushtafa, Abid Bishri. 1993. *Tarjamah Shahih Muslim*. Juz I. Semarang: CV Asy-Syifa.
- National Geographic Travellers Indonesia, November 2010.
- An-Nawawi, 1996. *Al-Majmu 'Syarah Al Muhadzhah* Jilid 2. Beirut: Dar Fikr.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Kuliyah Ibadah*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Syah, Jurnal Rahmat. 2018. *Reconstruction on sharia Sciences In Facing Contemporary law Problematics* 2018.
- Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia, 2010. Surat Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 07 Tahun 2010 Fatwa Tentang Kopi Luwak. *Himpunan Fatwa Majelis Ulama sejak 1975*. Jakarta
- Zuhaili, Wahbah. 1989. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr
- Wawancara mengenai Halal dan Haram Kopi Luwak di Batang Palupuh, 04 Juli 2023 pukul 19.28 WIB
- Wawancara mengenai Halal dan Haram Kopi Luwak di Batang Palupuh, 27 Juli 2023 pukul 16.12 WIB

PRODUKSI KOPI LUWAK DALAM SUDUT PANDANG EKONOMI ISLAM

Pendahuluan

Industri kopi luwak dengan segala misteri dan kontroversinya telah menduduki panggung dunia sebagai produk yang eksklusif dan menarik perhatian banyak kalangan. Terlepas dari itu, terdapat juga isu-isu menarik yang perlu dieksplorasi dan dipahami secara lebih holistik. Bagian ini akan mengulas tentang industri kopi luwak dari perspektif ekonomi Islam. Hal yang disorot adalah seputar potensi keberlanjutan, tantangan dan etika produksi kopi luwak.

Di dalam konteks ekonomi Islam, prinsip keberlanjutan memegang peran sentral dalam pengembangan ekonomi yang seimbang dan berkelanjutan. Bagaimana industri kopi luwak akan menjadi cerminan dari prinsip-prinsip ini. Keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan menjadi pijakan utama. Industri ini secara khusus menyajikan tantangan dalam hal perlindungan ekosistem dan keadilan bagi masyarakat lokal yang terlibat dalam rantai produksi kopi luwak.

Prinsip distribusi kekayaan dalam ekonomi Islam memiliki relevansi besar dalam mengatasi kesenjangan ekonomi dan menghadirkan keadilan sosial. Bagaimana keuntungan dari industri kopi Luwak harus didistribusikan secara adil, memastikan bahwa petani, pekerja, dan masyarakat lokal yang berkontribusi pada proses produksi mendapatkan bagian yang layak. Sehingga hal ini juga melibatkan pemikiran tentang bagaimana manfaat ekonomi dapat meresap ke dalam struktur sosial masyarakat secara merata .

Pada tataran etika produksi, komitmen ekonomi Islam harus mampu memberi perlindungan hak-hak pekerja, penghindaran eksploitasi, dan penciptaan kondisi kerja yang manusiawi. Di dalam industri kopi luwak, etika produksi Islam mencakup kondisi kerja yang layak, melibatkan perlindungan terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan hewan

yang terlibat dalam sebuah produksi. Selain itu, potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui industri kopi luwak dalam prinsip-prinsip ekonomi Islam memberikan panduan tentang bagaimana nilai tambah dari industri dapat lebih merata didistribusikan dan masyarakat lokal dapat menikmati manfaat ekonomi yang dihasilkan.

Kontribusi tersebut akan berdampak positif terhadap pengembangan masyarakat lokal dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penerapan ekonomi Islam dapat membentuk landasan dalam industri kopi luwak yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan. Distribusi kekayaan dan etika produksi menjadi fokus utama dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Melalui refleksi mendalam ini, diharapkan industri kopi luwak dapat mengambil langkah-langkah menuju perkembangan yang lebih inklusif dan ramah lingkungan.

Etika Produksi Kopi Luwak

Pada ekonomi Islam, etika produksi merupakan inti dari setiap kegiatan ekonomi. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang harus diterapkan dalam produksi barang dan jasa. Pada industri kopi luwak, aspek etika produksi yang relevan meliputi aspek berikut:

Pertama, aspek keadilan dalam bertransaksi. Industri kopi luwak berpotensi mendapat pelanggaran terhadap prinsip keadilan dalam transaksi. Pemilik luwak mungkin yang dimanfaatkan peliharaannya harus dipertimbangkan dari sudut pandang etika Islam dalam memperoleh keuntungan. Keadilan dalam semua transaksi bisnis adalah kunci pada aspek ini.

Kedua, aspek keterbukaan dan kejujuran. Prinsip keterbukaan dan kejujuran dalam Islam sangat penting. Di dalam sebuah industri, produsen dan pedagang harus jujur tentang asal-usul produk dan metode produksi yang digunakan. Hal ini akan memastikan konsumen mendapatkan informasi yang benar tentang produk yang mereka beli.

Ketiga, aspek kesehatan dan kebersihan. Islam sangat menjunjung tinggi faktor kesehatan dan kebersihan sebuah

barang. Pada tingkat produksi, industri kopi luwak harus menjaga agar setiap proses produksinya higienis dan sehat. Praktik-produktik yang tidak memenuhi standar kesehatan dan kebersihan harus dihindari bahkan ditinggalkan agar memenuhi syarat ekonomi Islam.

Keempat, pencegahan pemborosan. Aspek terakhir ini mengajak agar penggunaan sumber daya dapat dilakukan secara bijak dalam etika produksi berlandaskan Islam. Beberapa metode produksi kopi luwak bisa saja menghasilkan sejumlah biji kopi yang tidak terpakai. Hal ini bisa dianggap sebagai pemborosan jika biji tersebut masih layak untuk dimanfaatkan kembali.

Potensi Keberlanjutan Industri Kopi Luwak

Industri kopi luwak sering kali dipertanyakan dalam hal potensi keberlanjutannya. Dalam pandangan ekonomi Islam, keberlanjutan memiliki makna meluas, mencakup keseimbangan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Badan Pengatur Keuangan dan Pengembangan Ekonomi Islam (IBFED) menyatakan bahwa ekonomi Islam mendorong pembangunan berkelanjutan yang melindungi dan menjaga keberlangsungan lingkungan serta memastikan pemerataan ekonomi dan keadilan sosial. Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam konteks ini:

Pertama, kesejahteraan hewan. Islam mengajarkan untuk memperlakukan hewan secara baik. Pada industri kopi luwak, pihak terkait harus memastikan luwak mendapatkan perlakuan yang baik dan layak dalam praktik produksi. Hal ini mencakup juga pada proses pemeliharaan luwak yang sesuai standar dan perlindungan hak-hak hewan.

Kedua, pengelolaan sumber daya alam. Penggunaan biji kopi yang efisien dan berkelanjutan adalah penting untuk menjaga keberlanjutan sumber daya. Industri ini harus mengambil langkah-langkah untuk memastikan bahwa sumber daya alam tidak dieksploitasi secara berlebihan karena industri kopi luwak.

Ketiga, sosial dan ekonomi. Industri kopi luwak juga harus memberikan kontribusi positif pada kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas setempat, termasuk para petani kopi dan

pekerja dalam industri ini. Prinsip-prinsip ekonomi Islam mendorong distribusi keuntungan yang adil dan pemberdayaan komunitas, khususnya dalam industri kopi luwak.

Penerapan Nilai-nilai Ekonomi Islam dalam Industri Kopi Luwak

Ekonomi Islam memiliki sejumlah nilai-nilai yang relevan dalam pengelolaan industri kopi luwak. Pertama, nilai keadilan dan kesetaraan pada industri kopi luwak. Pihak yang terlibat dalam industri kopi luwak harus memastikan keuntungan dan manfaatnya terdistribusikan secara adil. Termasuk kepada para petani, produsen, dan pedagang. Prinsip keadilan dan kesetaraan ini menjadi inti dari berlansungnya ekonomi Islam di dalam sebuah industri, semisal industri kopi luwak.

Prinsip kedua dengan pelarangan riba atau bunga yang termasuk haram dalam ekonomi Islam. Prinsip ini dapat memengaruhi praktik keuangan dalam industri kopi luwak, termasuk pada sistem pinjaman dan investasi yang digunakan. Selanjutnya, prinsip ketiga dengan menghindari keuangan yang bersifat spekulatif. Keuangan yang spekulatif sangat bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan perdagangan yang jujur dan tulus.

Kemudian, prinsip keempat yaitu dengan menghormati kontrak yang telah disepakati. Kontrak yang dibuat dalam industri kopi luwak harus dihormati dan dipatuhi oleh semua pihak yang terlibat. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip ekonomi Islam yang menekankan pentingnya integritas dalam transaksi bisnis.

Perlu adanya upaya kolaboratif dari semua pemangku kepentingan dalam rangka meningkatkan keberlanjutan dan etika produksi dalam industri kopi luwak. Hal ini akan memastikan industri tersebut telah sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang mematuhi etika produksi dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan sosial.

Pemahaman dan implementasi prinsip-prinsip Ekonomi Islam dalam industri kopi luwak dapat membantu mencapai etika produksi yang lebih baik, meningkatkan keberlanjutan, dan memastikan bahwa industri ini sesuai dengan nilai-nilai

ekonomi Islam. Hal ini tentu memungkinkan industri kopi luwak mampu berkembang dalam cara yang lebih etis dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Tinjauan Ekonomi Islam pada industri kopi luwak memberikan pandangan berharga tentang bagaimana industri ini dapat beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong etika produksi yang baik, distribusi keadilan, dan pengelolaan sumber daya yang bijak.

Etika produksi dalam Islam menekankan pentingnya keadilan dalam transaksi, kejujuran, kesehatan, kebersihan, dan pencegahan pemborosan. Pada konteks industri kopi luwak berarti akan memberikan perlindungan pada hak-hak hewan, transparansi dalam asal-usul produk, dan penggunaan biji kopi yang berkualitas dan terjamin.

Selain itu, potensi keberlanjutan dalam industri ini mencakup aspek kesejahteraan hewan, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, dan kontribusi positif terhadap komunitas setempat. Industri ini harus bekerja menuju praktik produksi yang lebih berkelanjutan, baik dari sudut pandang lingkungan maupun sosial-ekonomi.

Nilai-nilai ekonomi Islam, seperti keadilan, larangan riba, penghindaran keuangan spekulatif, dan penghormatan terhadap kontrak, juga dapat membimbing industri ini menuju arah yang lebih baik. Distribusi keuntungan yang adil, penggunaan modal yang sesuai dengan prinsip non-riba, dan pematuhan terhadap kontrak adalah komponen penting dari ekonomi Islam yang harus diterapkan.

Dengan demikian, tinjauan ekonomi Islam mampu membawa kerangka kerja untuk meningkatkan etika produksi, keberlanjutan, dan nilai-nilai dalam industri kopi luwak. Industri ini perlu bekerja sama dengan pemangku kepentingan yang beragam, termasuk ahli kesehatan, dokter hewan, pebisnis, petani, produsen, pedagang, dan konsumen untuk memastikan bahwa praktik-produksi yang lebih etis dan berkelanjutan dapat terwujud.

Pentingnya harmonisasi antara prinsip-prinsip ekonomi Islam, nilai-nilai etika produksi, dan praktik keberlanjutan dalam industri kopi luwak adalah kunci untuk memastikan bahwa industri ini dapat terus berkembang dengan cara yang berkelanjutan, beretika, dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang tinggi.

Daftar Bacaan

- Abdullah, Md. Amin, et al. (2020). "An Islamic Perspective on Sustainability and Corporate Social Responsibility (CSR) in the Kopi Luwak Industry." *Journal of Islamic Marketing*, 11(1), 203-218
- Ali, Salman Syed. (2014). "Ethical Issues Surrounding Kopi Luwak Production: The World's Most Exclusive Coffee." *International Journal of Business and Social Science*, 5(5), 255-260
- Al-Atawneh, Mudhafar Saleh, and Azman Ismail. (2018). "Islamic Ethical Perspective on Animal Welfare and Its Implications on the Kopi Luwak Industry." *International Journal of Business and Society*, 19(2), 379-394
- Ismail, Azman, et al. (2016). "Halal Certification for Kopi Luwak: An Exploratory Study on the Perspectives of Industry Players." *Procedia Economics and Finance*, 37, 367-372
- Khamis, Nor Mazlina, et al. (2015). "Ethical Issues and Perceptions in the Production of Kopi Luwak: Stakeholders' Views in Banyuwangi, Indonesia." *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(6), 11-21
- Rosidi, Yusuf, and Siti Aisyah. (2019). "Sustainability Practices in Kopi Luwak Production: A Case Study in Central Java, Indonesia." *Journal of Sustainable Development*, 12(3), 96-105
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, hlm. 9

POTENSI PENGEMBANGAN WISATA KOPI LUWAK

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki sumber daya alam yang dapat dijadikan potensi dan daya tarik wisata. Salah satu sektor yang sedang dikembangkan pemerintah adalah industri pariwisata. Hal ini mengingat pariwisata sangat penting bagi pembangunan Indonesia, khususnya sebagai sumber devisa negara. (Trimo, 2018)

Apalagi Indonesia merupakan produsen kopi terbesar ketiga di dunia yang memiliki beragam bahan sehat. Salah satu produk pangan yang dihasilkan dari perkebunan kopi Indonesia adalah kopi, yang juga merupakan salah satu produk perkebunan yang paling banyak menghasilkan devisa negara jika dibandingkan dengan produk perkebunan lainnya.

Produk perkebunan kopi sangat penting bagi Indonesia karena memiliki nilai yang semakin meningkat sejak abad ke-16. Hal ini disebabkan karena pasokan bahan mentah yang melimpah dan berkualitas unggul. Kopi luwak menjadi salah satu varietas kopi terbaik yang diproduksi di Indonesia.

Cara pembuatannya dan cita rasanya yang sangat khas menjadi alasan utama mengapa kopi luwak memiliki harga jual yang tinggi di seluruh dunia. Pada dasarnya, kopi ini adalah Arabika atau Robusta. Luwak dan spesies musang tertentu mengonsumsi biji kopi ini, meski tidak semuanya dapat dicerna oleh hewan tersebut. Bakteri alami di perut memfermentasi biji kopi dan memberikan rasa yang lebih khas.

Proses produksi kopi luwak tidak jauh berbeda dengan pengolahan kopi seperti biasanya, perbedaannya yaitu terdapat tambahan bantuan dari luwak untuk memilih kopi yang benar-benar berkualitas dan dalam proses fermentasinya terjadi di dalam perut luwak. Proses produksi kopi luwak sangat bergantung pada masa panen kopi serta pada luwak itu sendiri. Pada hakekatnya luwak bukanlah mesin yang dapat dipaksa untuk menghasilkan produk, proses tersebut terjadi secara

alami yang menyebabkan produk kopi yang dihasilkan sangatlah terbatas.

Biji kopi yang disebut luwak terbuat dari kotoran musang atau luwak. Luwak merupakan salah satu hewan mamalia dan hewan Indonesia. Banyak orang yang menyukai kopi luwak karena dianggap memiliki cita rasa yang khas. Buah kopi yang matang dan nikmat adalah sesuatu yang sangat disukai luwak. Kopi yang dikonsumsi luwak bisa termasuk pada kopi yang berbeda, termasuk *Coffea Leberica* dan *Coffea Robusta*.

Buah kopi tersebut dikonsumsi, diolah melalui pencernaannya, kemudian luwak mengeluarkan biji kopi yang tidak bisa dimakan beserta ampasnya. Biji kopi lalu dikeringkan setelah dicuci dan dihilangkan kotorannya. Kopi luwak merupakan salah satu jenis kopi yang memiliki profil rasa khas akibat fermentasi yang disebabkan oleh pencernaan hewan. (Farhaty, 2012)



Gambar. Sisa kotoran luwak yang telah dicuci

Luwak mengonsumsi buah kopi dengan cara membuka kulit luarnya dan memakan biji serta lender kopi. Selama di dalam pencernaan luwak, terjadi proses alamiah di dalam perut luwak. Proses tersebut memberikan perubahan komposisi kimia

pada biji kopi dengan pembentukan senyawa. Kopi luwak dihasilkan melalui proses pencernaan oleh mikroba yang berlangsung intensif dalam usus halus dan usus buntu luwak. (Andriansyah, 2021)

Proses fermentasi dengan cara tersebut dapat dijadikan salah satu sumber alternatif untuk menghasilkan spesifikasi kopi luwak dengan kualitas yang sama seperti proses fermentasi pada umumnya. Selain itu, kopi luwak juga bermanfaat untuk mencegah penyakit saraf, karena memiliki kandungan antioksidan tinggi yang dapat mencegah kerusakan pada sel yang terhubung dengan penyakit Parkinson. (Marcella: 2022)

Objek wisata Nagari Koto Rintang di Sumatera Barat adalah kopi luwak yang berada pada kawasan bunga Rafflesia. Nagari Koto Rintang memiliki kafe luwak yang terletak di kawasan wisata bunga Rafflesia. Usaha kopi luwak yang didirikan oleh warga setempat karena melihat adanya peluang pasar bagi wisatawan yang mengunjungi objek wisata bunga Rafflesia. Melalui wisatawan yang mengamati bunga Rafflesia tersebut, kopi luwak yang diproduksi di Nagari Koto Rintang telah dipasarkan ke negara-negara di Asia, Eropa, Amerika, dan Australia.

Ciri khas kopi luwak Nagari Koto Rintang adalah proses pembuatannya diawali dengan konsumsi kopi oleh luwak atau musang yang dikurung, kemudian diolah menjadi kopi. Karena musang hanya mengonsumsi tumbuhan di lingkungan alamnya, kopi yang dikonsumsi langsung diyakini mengandung lebih banyak enzim dibandingkan kopi yang diekstrak saat pemusnahan.

Pengunjung dapat menyaksikan dan mengikuti pengolahan kopi luwak kering di lokasi tersebut selain menikmati kopi luwak yang paling segar. Selain itu, kopi luwak juga bermanfaat untuk perawatan kulit karena sudah diolah dan dapat dijadikan *scrub* kopi. Wisatawan juga diberikan paket yang mencakup makanan tradisional Sumatera Barat seperti



Gambar. Kopi Luwak Kemasan Khas Nagari Koto Rantang

Nagari Koto Rantang merupakan salah satu Nagari di Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat yang memiliki peningkatan potensi wisata. Potensi wisata di kawasan ini antara lain berupa agrowisata, wisata kopi, dan wisata kuliner. Pada wisata kopi luwak ini, para pengunjung menjadikannya sebagai destinasi wisata karena dapat menikmati lulur perawatan kulit dengan kopi, belajar memasak masakan khas Sumatera Barat, dan tentunya menikmati kopi luwak khas Nagari Koto Rantang.

Daftar Bacaan

Agama, D. (1972). *Tafsir Kementerian Agama*.

Akram, W., & Kumar, R. (2017). A study on positive and negative effects of social media on society. *International journal of computer sciences and engineering*, 5(10), 351–354.

Al-Alashfihani, A.-R. (n.d.). *Mu'jam al-Quran Li Alfaz al-Quran*.

Al-Jauzi, I. Q. (1973). *I'lam al-Muwaqqi'in an Rabbi al-Alamin*. Dar jail.

- Al-Qasimin, J. (n.d.). *Mahasin al-Ta'wil*.
- Al-Qurthubi, A. A. M. A.-A. (1993). *Al- Jami' Li Al-Ahkam al-Quran*. Dar al-Kutub alIlmiah.
- Alabi, O. F. (2013). A survey of Facebook addiction level among selected Nigerian University undergraduates. *New media and mass communication*, 10(2012), 70–80.
- Baiquni, E. (n.d.). *potensi dan permasalahan dalam kebijakan industri pariwisata*.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of computer-mediated Communication*, 13(1), 210–230.
- Bukhari, I. (1987). *Jami' Shaheh Bukhari*. Dar Yamamah.
- Burke, M., & Kraut, R. E. (2016). The relationship between Facebook use and well-being depends on communication type and tie strength. *Journal of computer-mediated communication*, 21(4), 265–281.
- Conway, K. P., Swendsen, J., Husky, M. M., He, J.-P., & Merikangas, K. R. (2016). Association of lifetime mental disorders and subsequent alcohol and illicit drug use: results from the National Comorbidity Survey–Adolescent Supplement. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 55(4), 280–288.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34.
- Fauzan, A. (2017). Analisis Forensik Digital Pada Line Messenger Untuk Penanganan Cybercrime. *Annual Research Seminar (ARS)*, 2(1), 159–163.
- Fevriasanty, F. I., Suyanto, B., Soedirham, O., Sugihartati, R., & Ahsan, A. (2021). Effects of social media exposure on Harmoni Multikultural: Tradisi, Pendidikan dan Pariwisata | 112

- adolescent sexual attitudes and behavior: A systematic review. *International Journal of Public Health Science*, 10(2), 272–280. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i2.20818>
- Fox, J., & Moreland, J. J. (2015). The dark side of social networking sites: An exploration of the relational and psychological stressors associated with Facebook use and affordances. *Computers in human behavior*, 45, 168–176.
- Huang, C. (2017). Time spent on social network sites and psychological well-being: A meta-analysis. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 20(6), 346–354.
- Indrasvari, M., Harahap, R. D., & Harahap, D. A. (2021). Analysis of the Impact of Smartphone Use on Adolescent Social Interactions During COVID-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(2), 167–172.
- Innova, E. I. (2016). Motif dan kepuasan pengguna Instagram di komunitas instameet Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2).
- Kaelani. (n.d.). *pariwisata dalam perspektif Islam*.
- Katsir, I. (1986). *Tafsir al- Quran al-Karim*. Dar Maktabah al-Hilal.
- Laconi, S., Rodgers, R. F., & Chabrol, H. (2014). The measurement of Internet addiction: A critical review of existing scales and their psychometric properties. *Computers in human behavior*, 41, 190–202.
- Lathiifah, D. A., Qodariah, L., & Abidin, F. A. (2023). PROBLEMATIC SMARTPHONE USE IN ADOLESCENTS: PARENTAL STRUCTURE AND PARENTAL PSYCHOLOGICAL CONTROL AS PREDICTORS. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 16(1), 50–60.
- Lemola, S., Perkinson-Gloor, N., Brand, S., Dewald-Kaufmann, J. F., & Grob, A. (2015). Adolescents' electronic media use

at night, sleep disturbance, and depressive symptoms in the smartphone age. *Journal of youth and adolescence*, 44(2), 405–418.

Lin, L. Y., Sidani, J. E., Shensa, A., Radovic, A., Miller, E., Colditz, J. B., Hoffman, B. L., Giles, L. M., & Primack, B. A. (2016). Association between social media use and depression among US young adults. *Depression and anxiety*, 33(4), 323–331.

Muhammad Zarga', S. A. bin S. (n.d.). *Syarah al- Qawaid al- Fiqhiyah*. dar al-Qalam.

Müller, K. W., Dreier, M., Beutel, M. E., Duven, E., Giralt, S., & Wölfling, K. (2016). A hidden type of internet addiction? Intense and addictive use of social networking sites in adolescents. *Computers in Human Behavior*, 55, 172–177.

Orben, A., Dienlin, T., & Przybylski, A. K. (2019). Social media's enduring effect on adolescent life satisfaction. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 116(21), 10226–10228.

Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Santoso, M. B. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).

Quraisy Shihab, P. D. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera hati.

Quthub, M. S. (n.d.). *Fi Zhilal al-Quran*. Dar Syuruq.

Rafiq, N. (2016). Exploring the relationship of personality, loneliness, and online social support with interned addiction and procrastination. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 31(1).

Rhodes, J. D., Pelham, W. E., Gnagy, E. M., Shiffman, S., Derefinko, K. J., & Molina, B. S. G. (2016). Cigarette smoking and ADHD: An examination of prognostically relevant smoking behaviors among adolescents and young
Harmoni Multikultural: Tradisi, Pendidikan dan Pariwisata | 114

- adults. *Psychology of Addictive Behaviors*, 30(5), 588.
- Romadhon, M. R. (2023). *Karakteristik dan Keunikan Juz Amma*. <https://tafsiralquran.id>.
- Rosy, B. (2018). Schoology, changing a negative thinking pattern about use of social media. *IJIE (Indonesian Journal of Informatics Education)*, 2(1), 1–6.
- Scharkow, M. (2016). *The accuracy of self-reported internet use—A validation study using client log data*. *Communication Methods and Measures*, 10 (1), 13–27.
- Schmuck, D., Karsay, K., Matthes, J., & Stevic, A. (2019). “Looking Up and Feeling Down”. The influence of mobile social networking site use on upward social comparison, self-esteem, and well-being of adult smartphone users. *Telematics and informatics*, 42, 101240.
- Shalah, I. (n.d.). *Ulum al-Hadis* (T. D. N. ‘Athar (penerj.)). Dar Fikr.
- Widodo, A. S., & Pratitis, N. T. (2013). *Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua*. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2), 131–138.
- Wilkinson, A. L., Halpern, C. T., & Herring, A. H. (2016). Directions of the relationship between substance use and depressive symptoms from adolescence to young adulthood. *Addictive behaviors*, 60, 64–70.
- Wilson, K., Fornasier, S., & White, K. M. (2010). Psychological predictors of young adults’ use of social networking sites. *Cyberpsychology, behavior, and social networking*, 13(2), 173–177.
- Yao, X., Wu, J., Guo, Z., Yang, Y., Zhang, M., Zhao, Y., & Kou, Y. (2022). Parental psychological control and adolescents’ problematic mobile phone use: The serial mediation of Basic Psychological need experiences and negative affect. *Journal of Child and Family Studies*, 1–11.

Yun, J.-Y., Shim, G., & Jeong, B. (2019). Verbal abuse related to self-esteem damage and unjust blame harms mental health and social interaction in college population. *Scientific reports*, 9(1), 5655.

Towaha and B. E. Tjahjana, “Kopi Luwak Budidaya Sebagai Diversifikasi Produk Yang Mempunyai Citarasa Khas,” *Sirinov*, vol. 3, pp. 19–30, 2015.

Pertama-tama, buku ini mengupas tentang perspektif al-Quran terhadap pariwisata. Al-Quran sebagai pedoman hidup memberikan landasan etika dan moral yang penting dalam menjalankan industri pariwisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat serta lingkungan.

Selanjutnya, buku ini membahas upaya pengembangan menghafal al-Quran, sebagai salah satu bentuk kedekatan diri dengan Kitabullah. Penghafalan al-Quran bukan hanya menuntut kesabaran dan ketekunan, tetapi juga mengembangkan spiritualitas dan koneksi yang erat dengan kata-kata Ilahi.

